

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FIQH AS-SĪRAH AN-NABAWIYYAH* KARYA RAMADHAN AL-BUTHI



Muhammad Dilla Khoirona

21502400710

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

TESIS

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FIQH AS-SĪRAH AN-NABAWIYYAH* KARYA RAMADHAN AL-BUTHI



PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1447

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FIQH AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH* KARYA RAMADHAN AL-BUTHI

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.



21502400710

PROGAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

17 NOVEMBER 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FIQH AS-SĪRAH AN-NABAWIYYAH* KARYA RAMADHAN AL-BUTHI

Oleh:

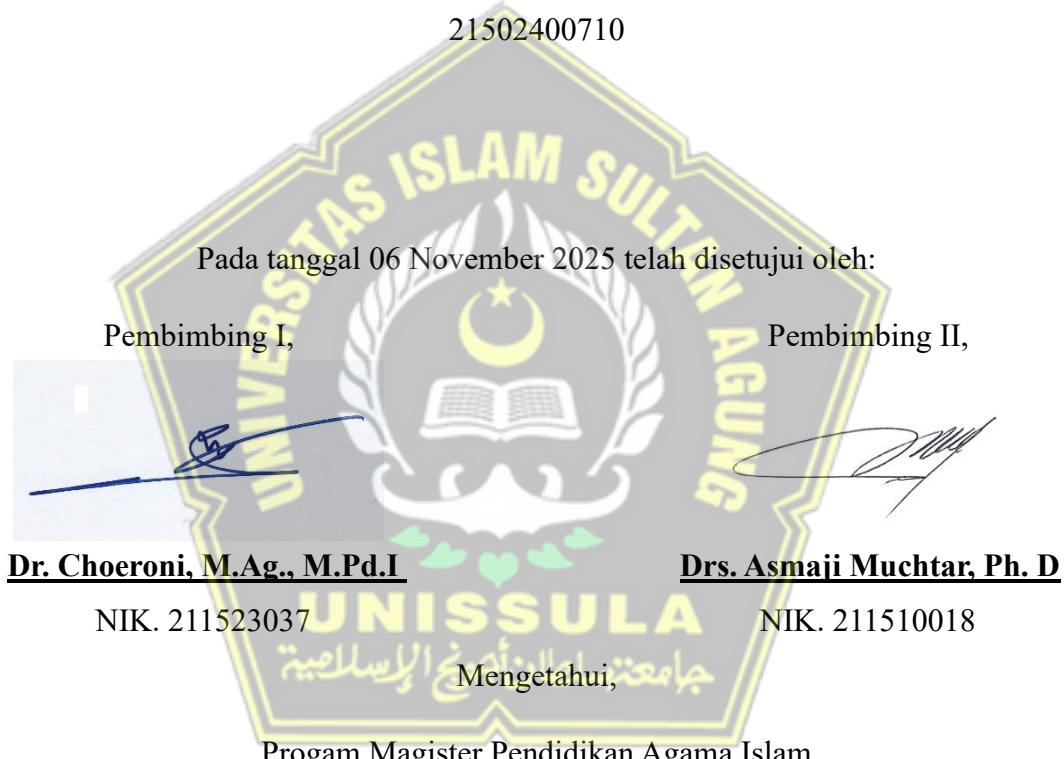
Muhammad Dilla Khoirona

21502400710

Pada tanggal 06 November 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

NIK. 211523037

Drs. Asmaji Muchtar, Ph. D

NIK. 211510018

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI

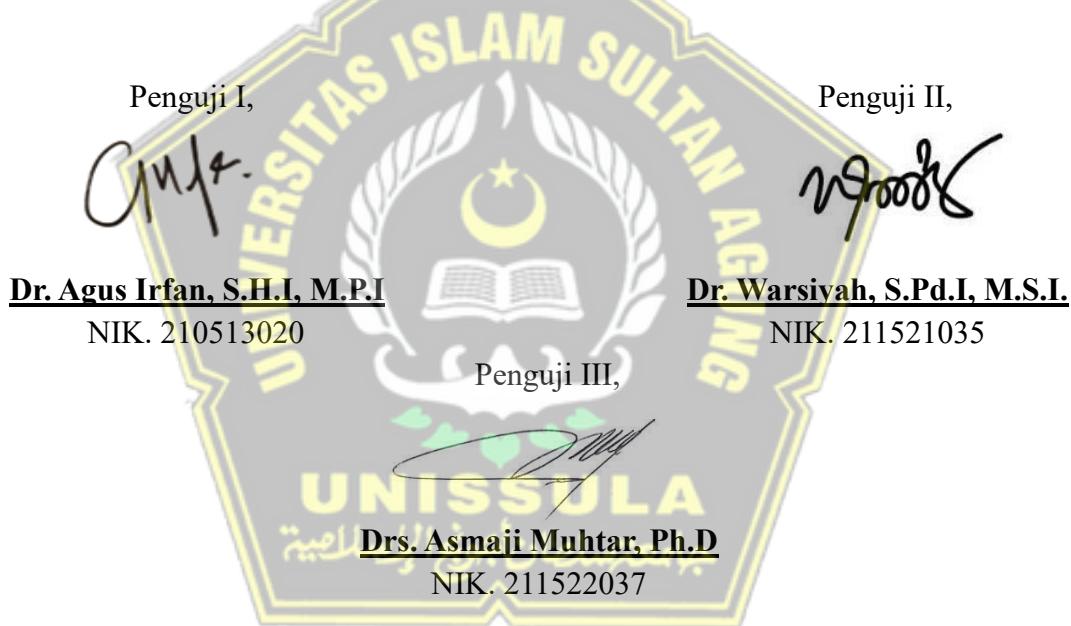
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *FIQH AS-SIRAH AN-NABAWIYYAH* KARYA RAMADHAN AL-BUTHI

Oleh:
Muhammad Dilla Khoirona
21502400710

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal, 17 November 2025



Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Sultan Agung
Semarang Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I
NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fiqh As-Sīrah An-Nabawiyyah Karya Ramadhan Al-Buthi”** beserta seluruh isinya Adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya say aini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Semarang, 06 November 2025

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Dilla Khoirona
NIM. 21502400710

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fiqh As-Sīrah An-Nabawiyyah* Karya Ramadhan Al-Buthi”. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I selaku Pembimbing I dan Drs. Asmaji Muchtar, Ph. D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Progam, dan Bapak sebagai Sekretaris Progsm Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Mereka telah begitu banyak mem berikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencerahkan ilmu kepada penulis.
4. Kedua orang tua penulis, Abah Irsyad dan Ibu Sulis. Terima kasih untuk setiap doa, belaian kasih, dan pengorbanan tulus tanpa batas telah menjadi oase yang menghidupi jiwa yang kerap merindukan

keteduhan. Prestasi ini hanyalah setitik Cahaya yang memantul dari matahari cinta kalian, kkuserahkan kembali ke pangkuan sumbernya.

5. KH. Naf'an, sang pembimbing jiwa yang setia menuntun langkah penulis menuju keridaan Ilahi, laksana embun penyejuk yang meneteskan kesegaran di Tengah dahaganya jiwa yang haus akan Cahaya. Tak terlupakan pula, kasih sayang Ibu Nyai Zakiyyah bagi angin yang menghembuskan semangat, mengisi layer perahu ilmu yang senantiasa dikayuh dalam lautan pengetahuan.
6. Saudaraku dan seluruh keluarga besar, atas doa dan dukungannya yang selalu mengiringi langkah penulis.
7. Dewan Masayikh dan Dewan Asatidz Al Maimuniyyah.
8. Rekan diskusi dan seluruh rekan-rekan angkatan yang telah berbagi suka dan duka, serta menjadi teman diskusi yang inspiratif.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Prasyarat Gelar	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	v
Halaman Kata Pengantar	vi
Halaman Daftar Isi	viii
Abstrak	x
Abstract	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Penulisan	7
Bab II Kajian Teori	9
2.1. Kajian Teori	9
1. Deskripsi Tentang Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam	13
c. Sumber Rujukan Pendidikan Agama Islam	16
2. Deskripsi Tentang Sirah Nabawiyah	25
2.2. Kajian Hasil Penelitian Relevan	32
2.3. Kerangka Konseptual	34
Bab III Metode Penelitian	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	36
3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37

3.5. Keabsahan Data	37
3.6. Teknik Analisis Data	38
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	39
1.1. Deskripsi Data	39
1. Biografi Sa'id Ramadhan Al-Buthi	39
2. Produktivitas Sa'id Ramadhan Al-Buthi	42
3. Profil Kitab <i>Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah</i>	45
1.2. Pembahasan	
1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah</i> Karya Ramadhan al-Buthi	53
2. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah</i> Karya Ramadhan al-Buthi dengan Problematika Pendidikan Kontemporer	66
Bab V Penutup	93
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Implikasi	94
5.3. Keterbatasan Penelitian	94
5.4. Saran	96
Daftar Pustaka	98



ABSTRAK

Muhammad Dilla Khoirona, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* Karya Ramadhan Al-Buthi”. Semarang: Progam Magister Pendidikan Islam Unissula, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi menemukan solusi pendidikan yang tidak hanya mengejar aspek kognitif tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia peserta didik. Sirah Nabawiyah, sebagai rekaman kehidupan Nabi Muhammad SAW, diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan yang paripurna. Kitab *Fiqh Sirah Nabawiyah* karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi dipilih sebagai objek penelitian karena keunggulannya dalam menyajikan Sirah dengan pendekatan analitis (*fiqh*) yang menekankan pada penggalian hikmah, pelajaran ('ibrah), dan nilai-nilai universal. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan dan mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah yang termuat dalam kitab tersebut dan relevansinya dengan zaman modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*). Data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap kitab *Fiqh Sirah Nabawiyah* dan dianalisis dengan teknik analisis tematik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa model yang ditawarkan Al-Buthi bersifat integral dan holistik, yang termanifestasi dalam enam pilar prinsip utama: (1) Integritas dan kepercayaan; (2) Visioner dan komunikasi yang jelas; (3) Empati dan kepedulian; (4) Musyawarah; (5) Pemberdayaan dan delegasi; (6) Keteladanan. Pemikiran Al-Buthi ini memiliki relevansi signifikan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, seperti krisis identitas dan dekadensi moral. Model pendidikan ini ditawarkan sebagai solusi untuk mewujudkan konsep *insān kāmil*, individu yang paripurna, tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Sirah Nabawiyah, Al-Buthi, *Fiqh as-Sīrah*.

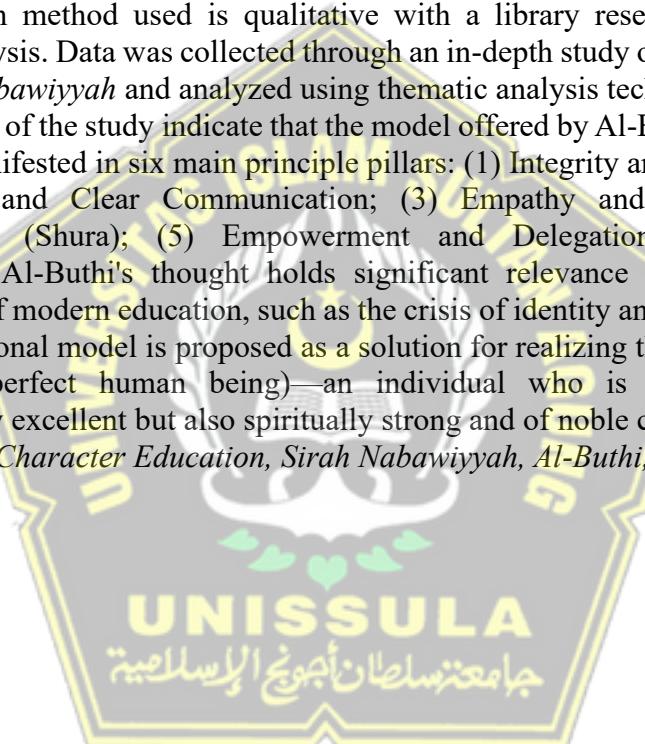
ABSTRACT

Muhammad Dilla Khoirona, "The Concept of Character Education in the Book *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* by Ramadhan Al-Buthi". Semarang: Master's Program of Islamic Education, Unissula, 2025.

This research is motivated by the urgency of finding educational solutions that not only pursue cognitive aspects but also build the character and noble morals of students. The Prophetic Sirah (biography), as a record of the life of the Prophet Muhammad (PBUH), is believed to contain comprehensive educational values. The book *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* by Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi was chosen as the research object due to its excellence in presenting the Sirah with an analytical (fiqh) approach that emphasizes extracting wisdom, lessons ('ibrah), and universal values. This study aims to reflect upon and identify the principles of Sirah-based education contained in the book and their relevance to the modern era. The research method used is qualitative with a library research approach and content analysis. Data was collected through an in-depth study of the book *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* and analyzed using thematic analysis techniques.

The findings of the study indicate that the model offered by Al-Buthi is integral and holistic, manifested in six main principle pillars: (1) Integrity and Trustworthiness; (2) Vision and Clear Communication; (3) Empathy and Compassion; (4) Deliberation (Shura); (5) Empowerment and Delegation; (6) Exemplary Leadership. Al-Buthi's thought holds significant relevance for addressing the challenges of modern education, such as the crisis of identity and moral decadence. This educational model is proposed as a solution for realizing the concept of *insān kāmil* (the perfect human being)—an individual who is holistic, not only intellectually excellent but also spiritually strong and of noble character.

Keywords: Character Education, Sirah Nabawiyah, Al-Buthi, *Fiqh as-Sīrah*.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Menurut Al-Ghazali, fungsi pendidikan adalah sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan, meningkatkan ketakwaan kepada Allah, serta mempersatukan masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan juga dipahami sebagai suatu proses untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup umat manusia. (Makhsun, 2020: 75-79).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses transformasi sikap dan tata laku individu atau kelompok guna mencapai kedewasaan melalui serangkaian pengajaran dan pelatihan. Peran pendidikan sangat sentral dalam membentuk karakter serta cara berpikir manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas, akan lahir generasi yang berintegritas dan memiliki cakrawala ilmu yang luas. Pada akhirnya, pendidikan yang baik (khoir) akan mewujudkan visi terciptanya generasi "Khoiru Ummat"

Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk memberdayakan umat manusia guna mencapai tingkat kedewasaan (*taklif*), baik dalam ranah akhlak maupun pemikiran. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan mengarahkan fitrah insani agar individu mampu memikul tanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi (Chaer & Wahyuna, 2020: 28). Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengangkat martabat orang yang berilmu, sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسُحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اشْرُوْا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dinyatakan bahwa fungsi utama pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, serta mampu memelihara kedamaian dan kerukunan, baik dalam hubungan intra-umat maupun antarumat beragama..

Pendidikan memainkan peran yang fundamental dalam mengembangkan individu yang unggul, bertanggung jawab, serta memiliki kompetensi untuk menjawab tantangan masa depan. Esensi pendidikan tidak hanya terletak pada penguatan kemampuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan moralitas dan spiritualitas yang kokoh. Sebuah studi yang dilakukan oleh Harvard University menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa kesuksesan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kontribusi *soft skill* terhadap kesuksesan mencapai 80 persen, sementara *hard skill* hanya menyumbang 20 persen (Saiful, 2019: 28-29).

Dunia kontemporer tengah dihadapkan pada fenomena dekadensi moral yang nyata. Meningkatnya sikap egois (*selfishness*) dan hilangnya arah hidup (*the sense of purposelessness*) turut berkontribusi terhadap permasalahan peradaban global, yang pada hakikatnya merefleksikan kemunduran kesadaran manusia akan nilai-nilai kehidupan yang fundamental. Transformasi sosial yang signifikan ini merupakan dampak dari krisis moral yang melanda umat manusia pada periode akhir abad ke-20 hingga awal milenium ketiga

Selanjutnya, muncul berbagai fenomena yang berpotensi merusak reputasi dunia pendidikan. Beberapa di antaranya meliputi merebaknya kemerosotan moral di kalangan pelajar dan remaja, praktik seks bebas di ruang

publik, penyalahgunaan narkotika, eksplorasi konten bersifat sensual, serta maraknya perundungan terhadap anak muda. (Anwar & Choeroni, 2019, 92).

Temuan ini berlandaskan pada survei yang dilakukan terhadap 1.666 responden di beberapa kota metropolitan Indonesia, mencakup Medan, Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Studi yang dilaksanakan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pelatihan Bisnis dan Humaniora mengungkapkan bahwa praktik seks bebas di kalangan remaja telah menjadi fenomena yang lazim, dengan prevalensi melebihi angka 50 persen. (Wathoni, 2020: 2).

Belakangan ini, terungkap sejumlah kasus korupsi berskala besar yang melibatkan oknum-oknum di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Fenomena ini bahkan memperoleh sebutan "Liga Korupsi Indonesia" dari masyarakat daring. Kerugian negara yang ditimbulkan tidak lagi berada pada orde miliar, melainkan telah mencapai angka kuadriliun. Ironisnya, kondisi ini berbanding terbalik dengan situasi ekonomi masyarakat yang masih memprihatinkan. Salah satu faktor pendorong kemerosotan moral bangsa ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai religiusitas beserta urgensi penerapannya.

Dalam merespon kompleksitas problem degenerasi moral yang terjadi, penulis mengajukan suatu solusi melalui implementasi pendidikan berbasis *sirah nabawiyah*. Esensi pembelajaran sirah Nabi bukanlah sekadar untuk mengenal dan memahami kronologi historis dari kehidupan figur paling mulia di muka bumi ini. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga tidak boleh direduksi menjadi upaya mengambil nilai-nilai positif secara parsial dari peristiwa sejarah semata. Oleh karena itu, pembelajaran sirah nabawiyah tidak dapat disetarakan dengan disiplin ilmu umum pada umumnya, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai transcendental yang imperatif untuk diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari seorang Muslim (Bahtiar et al., 2021: 256).

Rasulullah SAW merupakan figur teladan paripurna bagi seluruh umat manusia (Muhilda, 2023: 16). Keteladanan beliau telah ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Ahzab ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Bahkan kalangan orientalis pun mengakui dan menempatkan Rasulullah sebagai figur sentral dalam sejarah dunia. Oleh karena itu, sudah selayaknya umat Islam menempatkan beliau sebagai teladan utama, baik dalam hal etika maupun moral. Dengan demikian, menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim untuk mempelajari dan memahami kehidupan beliau secara komprehensif melalui kajian sirah nabawiyah, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah*.

Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* merupakan salah satu di antara sejumlah karya monumental yang dihasilkan oleh Ramadhan Al-Buthi. Sebagai seorang ulama terkemuka di kawasan Timur Tengah, kredibilitas intelektual penulisnya telah diakui secara luas. Lebih dari enam puluh karya telah beliau hasilkan, yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti syari'ah, sastra, filsafat, dan sejarah. Dalam kitab ini, Al-Buthi menyajikan pembahasan dengan narasi sastrawi yang mudah dicerna namun tetap komprehensif dan mendetail. Setiap riwayat kehidupan Rasulullah yang dihadirkan dilengkapi dengan analisis hukum dan hikmah yang relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kajian mendalam terhadap kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* karya Ramadhan al-Buthi sebagai representasi studi sirah nabawiyah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* Karya Ramadhan Al-Buthi”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya kualitas karakter peserta didik disebabkan oleh praktik-praktik sehari-hari yang kurang mendukung, yang berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan tempat tinggal, interaksi dengan teman sebaya, serta penetrasi teknologi.
2. Minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di dunia digital berpotensi membentuk karakter yang kurang baik pada peserta didik.
3. Proses pendidikan dinilai belum optimal dalam membentuk karakter karena lebih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik.
4. Rendahnya kualitas konten edukasi dalam berbagai tayangan media sosial dan televisi turut berkontribusi terhadap tidak optimalnya proses pembangunan karakter.
5. Beberapa indikator menunjukkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti rendahnya kedisiplinan beribadah, kurangnya kepatuhan kepada orang tua, minimnya sikap hormat kepada yang lebih tua, dan terbatasnya praktik akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Guna memastikan fokus dan kedalaman analisis, penelitian ini menerapkan batasan kajian. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada topik **“Konsep Pendidikan Karakter Berbasis dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* Karya Ramadhan al-Buthi”**

1.4. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* karya Ramadhan al-Buthi?

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Ramadhan al-Buthi dengan problematika pendidikan kontemporer?

1.5. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang peneliti kaji, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Ramadhan al-Buthi.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Ramadhan al-Buthi dengan problematika pendidikan kontemporer.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengayaan khazanah intelektual Islam, khususnya dalam ranah Pendidikan Agama Islam, serta memperluas wawasan akademik terkait kajian pendidikan berbasis sirah nabawiyah menurut perspektif Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi ilmiah, bahan bacaan, dan materi diskusi dalam bidang kajian pendidikan berbasis sirah nabawiyah, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara subjektif, penelitian ini memiliki nilai manfaat dalam mengasah kompetensi penulis dalam penyusunan karya tulis ilmiah, sekaligus memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang.

- b. Secara objektif, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk penelitian-penelitian mendatang yang berkaitan dengan studi pendidikan berbasis sirah nabawiyah.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan berbasis sirah nabawiyah menurut perspektif Ramadhan al-Buthi, sekaligus memberikan kontribusi berarti bagi pengayaan khazanah intelektual dalam studi Islam.

1.7. Sistmatika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terstruktur, dengan setiap bab memuat beberapa subbab yang saling berhubungan secara koheren. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan organisasi dan penyajian materi skripsi. Adapun kerangka penulisannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I memuat pengantar awal yang menjadi landasan bagi pembahasan lebih mendalam pada bab-bab selanjutnya, atau yang lazim disebut sebagai pendahuluan. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Secara esensial, bab ini menghadirkan gambaran komprehensif namun ringkas mengenai keseluruhan isi skripsi, sekaligus berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pengembangan pembahasan pada Bab II, III, IV, dan V..

Bab II menyajikan kerangka teoretis yang relevan dengan tema penelitian, yang dalam konvensi akademik disebut sebagai kajian pustaka. Pada bagian ini, peneliti melakukan eksplanasi sistematis terhadap berbagai konsep dan teori yang berkorelasi dengan topik tesis, mencakup definisi Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, sumber-sumber Pendidikan Agama Islam, serta berbagai analisis teoretis mengenai sirah nabawiyah..

Bab III memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Bagian metodologi penelitian tersebut mencakup beberapa komponen utama, meliputi, jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, validitas data, serta teknik analisis data yang diterapkan.

Bab IV memaparkan deskripsi komprehensif mengenai objek penelitian, yang mencakup biografi Said Ramadhan al-Buthi dan profil kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah*. Selain itu, bab ini juga menyajikan temuan penelitian yang meliputi proses ekstraksi nilai-nilai pendidikan berbasis sirah nabawiyah serta analisis relevansinya dengan problematika kontemporer.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan studi, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Deskripsi Tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dijalankan secara sistematis guna mewujudkan potensi yang melekat pada setiap individu. Proses ini diimplementasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dalam spektrum formal, nonformal, dan informal. Cakupan fundamental dari pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga meliputi pembinaan kepribadian, pengintegrasian nilai-nilai etika, serta penguatan keterampilan hidup.

Definisi pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, berikut diantaranya:

- Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memaknai pendidikan sebagai suatu proses pembimbingan dalam dinamika hidup dan perkembangan anak. Esensi dari pandangan ini adalah peran pendidikan dalam mengarahkan seluruh potensi inherent (bawaan) yang ada pada setiap anak, sehingga dalam kapasitasnya sebagai manusia secara utuh dan sebagai anggota komunitas sosial, mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (Amaliyah, 2021).

- Prof. Zaharai Idris

Secara fundamental, pendidikan dapat didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas komunikasi yang bertujuan dan terstruktur, yang melibatkan interaksi antara individu dewasa (sebagai pendidik) dengan anak (sebagai peserta didik). Interaksi ini, baik yang dilaksanakan secara tatap muka maupun dengan memanfaatkan berbagai media, bertujuan utamanya untuk memberikan asistensi

terhadap pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh dan utuh (BP et al., 2022: 4).

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Secara esensial, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah upaya yang disengaja dan tersistem untuk mewujudkan suatu atmosfer belajar beserta proses pembelajarannya, sehingga peserta didik dapat secara aktif menumbuhkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tujuan akhir dari pengembangan potensi ini adalah agar mereka menguasai dimensi spiritual keagamaan, kemampuan regulasi diri, kepribadian yang kokoh, kecerdasan yang komprehensif, moralitas yang agung, serta beragam keterampilan yang menjadi prasyarat baik bagi kehidupannya sendiri maupun untuk kontribusinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari serangkaian pengertian yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah aktivitas komunikasi timbal balik yang bertujuan untuk memperluas cakrawala pemikiran serta memperkuat fondasi epistemologis dan praktis bagi kehidupan individu.

Dinamika perkembangan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi agama yang mewarnai baik peran maupun mekanisme prosesnya. Agama menempati posisi sentral sebagai sumber motivasi eksistensial dan berfungsi sebagai mekanisme penting untuk pengembangan kapasitas individu serta pengendalian diri. Aspek aplikatif agama, yang melampaui sekadar pemahaman teoretis memegang peran imperatif dalam merealisasikan tujuan pendidikan untuk mencetak pribadi yang komprehensif dan integral (Siregar & Hasibuan, 2024: 129).

Diskursus akademik mengenai pendidikan Islam diwarnai oleh penggunaan beberapa istilah fundamental dari bahasa Arab. Para pakar kerap merujuk pada tiga konsep sentral, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'dīb*, dan *al-ta'līm*, dalam merumuskan definisi Pendidikan Islam. Interpretasi terhadap ketiga istilah ini bersifat dinamis. Dalam beberapa literatur, ketiganya digunakan secara sinonim, sementara dalam literatur lainnya,

masing-masing didefinisikan dengan nuansa makna dan cakupan yang berbeda (Mappasiara, 2018: 148).

Secara konseptual, *al-tarbiyah* merupakan sebuah proses transmisi dan transformasi ilmu, bukan sekadar dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah upaya untuk menumbuhkan sikap dan *ghīrah* (semangat) dalam memahami dan merefleksikan makna kehidupan. Tujuan akhir dari proses ini adalah terwujudnya dimensi spiritual berupa keimanan dan ketakwaan, serta dimensi moral yang tercermin dalam budi pekerti dan kepribadian yang agung.

Secara etimologis, para linguis mengidentifikasi istilah *ta'līm* sebagai padanan konsep pengajaran. Dalam perspektif historis, penggunaan terminologi *al-ta'līm* telah tercatat sejak fase awal implementasi pendidikan Islam. Di kalangan ahli pendidikan, terdapat konsensus bahwa *al-ta'līm* memiliki cakupan makna yang lebih universal apabila dibandingkan dengan konsep *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dīb*. Senada dengan pandangan ini, Abdul Fattah Jalal berargumen bahwa *al-ta'līm* merepresentasikan istilah yang lebih presisi dalam mendefinisikan hakikat pendidikan. Sementara itu, Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'līm* sebagai proses transmisi berbagai disiplin ilmu ke dalam kesadaran individu tanpa dibatasi oleh sekat atau regulasi yang bersifat restriktif.

Terminologi *al-ta'dīb* secara konvensional diterjemahkan sebagai konsep yang mencakup sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, istilah inilah yang merepresentasikan konsep paling tepat dan komprehensif untuk mendefinisikan pendidikan Islam. Argumen ini didasari pada pertimbangan bahwa istilah *al-tarbiyah* dinilai terlalu luas cakupannya, mengingat penerapan *al-tarbiyah* juga dapat merujuk pada proses pengasuhan terhadap hewan. Esensi dari *al-ta'dīb* itu sendiri terletak pada proses transformasi sikap dan mental individu. Sebagai ilustrasi, proses ini mencakup internalisasi nilai-nilai seperti ketaatan dan penghormatan terhadap kedua orang tua.

Terdapat perbedaan perspektif di kalangan para pemikir mengenai terminologi yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam. Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas cenderung memilih istilah *al-ta'dīb* dibandingkan terminologi lainnya dengan pertimbangan bahwa *al-ta'dīb* secara eksklusif merujuk pada pendidikan bagi manusia, sementara konsep *al-tarbiyah* dan *al-ta'līm* memiliki cakupan aplikasi yang lebih luas, termasuk untuk makhluk lain seperti hewan. Di sisi lain, Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah *al-tarbiyah*-lah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan. Sementara itu, tokoh pendidikan Abdul Fattah Jalal menawarkan perspektif berbeda dengan menyatakan bahwa *al-ta'līm* merupakan istilah yang lebih tepat untuk mendefinisikan konsep pendidikan.

Setelah berbagai pandangan mengenai terminologi kunci Pendidikan yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'līm*, dan *al-ta'dīb* dipaparkan secara konseptual, aspek fundamental yang perlu dikemukakan selanjutnya adalah perumusan makna Pendidikan Islam itu sendiri secara terminologis.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual, melainkan juga bertujuan untuk melakukan pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta membentuk karakter (*khuluq*) yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan definisi pendidikan Islam yang bersifat multiinterpretatif, sebagai berikut:

- Hasan Langgulung

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam mempersiapkan generasi muda guna mengaktualisasikan peranannya, diiringi dengan transfer ilmu serta internalisasi nilai-nilai Islam yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan fundamental dari proses ini adalah untuk memfasilitasi pelaksanaan amal shaleh di dunia sebagai manifestasi pengabdian, guna memetik hasilnya di kehidupan akhirat.

- Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu bentuk bimbingan yang diimplementasikan oleh satu pihak kepada pihak lain, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan potensi individu secara holistik selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

- Peraturang Pemerintah Republik Indonesia No 55 Tahun 2007

Landasan hukum untuk Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di Indonesia termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. Pada Bab I Pasal 1 dan 2 peraturan tersebut dinyatakan bahwa pendidikan ini diimplementasikan melalui mata pelajaran atau kuliah di seluruh jenjang pendidikan. Tujuannya bersifat multifaset, yakni untuk memberikan landasan pengetahuan, membentuk sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk mengembangkan kompetensi serta kapabilitas peserta didik dalam merespons nilai-nilai agama, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam kehidupan (Siregar & Hasibuan, 2024: 130).

Berdasarkan sejumlah definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam seluruh dimensi kehidupan. Tujuan utamanya adalah membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) yang bertaqwa, berakhhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Lebih lanjut, PAI dipahami sebagai suatu usaha yang bersifat sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, hingga mengamalkan ajaran agama Islam dengan dilandasi ketakwaan dan akhlak mulia, yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, istilah 'tujuan' merujuk pada makna arah, haluan, atau jurusan. Sementara itu, dalam perspektif terminologis, tujuan diartikan sebagai suatu sasaran atau target akhir yang hendak dicapai oleh seorang individu atau sekelompok orang melalui pelaksanaan suatu aktivitas (Fachrizal & Hanum, 2024, 29).

Zakiah Darajat mendefinisikan tujuan sebagai suatu harapan yang ingin diwujudkan pasca diselesaikannya suatu usaha atau kegiatan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah sasaran yang dituju oleh pelaku, baik individu maupun kolektif, dalam menyelenggarakan pendidikan Islam (Yusuf et al., 2022, 208)

Pada hakikatnya, tujuan inti dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan ketakwaan dan akhlak mulia, serta menegakkan prinsip kebenaran guna membentuk pribadi manusia yang utuh dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan fundamental ini ditetapkan berdasarkan sebuah pemahaman bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk bimbingan yang menyeluruh, baik terhadap aspek rohani maupun jasmani, yang dilandasi oleh ajaran Islam. Proses bimbingan ini diwujudkan melalui praktik *hikmah* berupa pengarahan, pelatihan, pengasuhan, serta pengawasan atas penerapan seluruh ajaran Islam.

Lebih lanjut, tujuan Pendidikan Agama Islam ini berakar pada sebuah sistem nilai yang unik dan ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sistem nilai ini mencakup keyakinan yang kokoh kepada Tuhan, serta manifestasinya dalam bentuk kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada segala perintah-Nya, sebagaimana yang telah dicontohkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah SAW.

Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam memuat seperangkat nilai-nilai Islami yang menjadi sasaran pencapaian melalui pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam secara gradual dan bertahap. Senada dengan konsep ini, Suwarno mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai suatu rumusan yang menggambarkan nilai-nilai Islam yang diharapkan terinternalisasi dan mewujud dalam diri

peserta didik pada akhir penyelenggaraan proses kependidikan. (Nabila, 2021: 869-870).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai Islami dalam konstitusi psikologis peserta didik. Proses ini diupayakan oleh pendidik muslim melalui suatu mekanisme yang terencana dan terfokus pada pembentukan *output* atau lulusan yang memiliki kepribadian Islami. Karakteristik ideal dari lulusan tersebut mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang terwujud dalam sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat jasmani-rohani, menguasai ilmu pengetahuan, serta menjadi pribadi yang cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan yang demokratis.

Pada tataran yang lebih tinggi, keseluruhan proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang sanggup mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sebagai hamba Allah yang taat, sekaligus menguasai ilmu pengetahuan yang memadai untuk menjalani kehidupan duniawi tanpa mengabaikan orientasi ukhrawi. Pada akhirnya, cita-cita tertinggi pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia muslim paripurna (*al-insān al-kāmil*) yang kehidupannya dijiwai oleh sikap tawakkal secara totalitas kepada keagungan Allah SWT.

Beberapa ahli telah mengemukakan pandangan mengenai tujuan pendidikan. Sebagai salah satu contoh, Muhammad Athiyah al-Abrasyi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas lima sasaran utama, yaitu:

- Membentuk akhlak mulia.
- Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi manfaatnya.
- Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam merupakan suatu idealitas atau cita-cita yang memuat nilai-nilai Islam yang diupayakan

pencapaiannya melalui serangkaian proses kependidikan berlandaskan ajaran Islam secara gradual. Lebih lanjut, Prof. H.M. Arifin, M.Ed. menjabarkan tujuan tersebut dengan menitikberatkan pada tiga dimensi relasi manusia dalam kapasitasnya sebagai Khalifah di muka bumi, yaitu:

- Menanamkan sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan Tuhannya.
- Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ibadahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis.

Berdasarkan uraian-uraian teoritis yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki fungsi untuk menginternalisasikan nilai-nilai islami, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kapasitas peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan fleksibel, namun tetap dalam koridor normatif yang ditetapkan oleh idealitas wahyu Ilahi.

Implikasinya, Pendidikan Islam dituntut untuk berfungsi secara optimal dalam membina peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan yang utuh, yang tercermin dalam keimanan, ketakwaan, serta kemampuan mengaktualisasikan ilmu yang telah diperoleh. Dengan demikian, output yang diharapkan adalah lahirnya individu yang tidak hanya mampu merefleksikan ajaran Islam secara kognitif (*thinker*), tetapi juga mengimplementasikannya dalam praksis kehidupan (*practitioner*), serta bersikap dialogis dan responsif dalam menyikapi dinamika perkembangan zaman..

c. Sumber Rujukan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam menempati posisi sebagai komponen integral dalam keseluruhan sistem ajaran Islam, yang cakupannya meliputi

berbagai dimensi kehidupan, mencakup akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sekadar dimaknai sebagai proses transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai suatu upaya pembentukan karakter (*character building*) dan pembinaan spiritual yang komprehensif. Berdasarkan kerangka pemahaman ini, sumber-sumber pendidikan Islam memainkan peran fundamental dan determinan dalam membentuk landasan filosofis serta mengarahkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tersebut (Rohadi & Roza, 2024: 2003).

Dalam disiplin Ilmu Ushul Fikih, terdapat sejumlah sumber otoritatif yang berfungsi sebagai landasan epistemologis untuk membangun suatu sistem regulasi yang mengatur kehidupan manusia dalam kapasitas gandanya, yaitu sebagai hamba Allah ('abdullāh) dan sekaligus Khalifah di muka bumi. Sumber-sumber primer tersebut selanjutnya dikaji dan dielaborasi secara mendalam oleh para ahli melalui metode istinbāth al-ahkām (penggalian hukum) yang sistematis, guna merumuskan produk hukum (*hukm syar'i*) sebagai respons legal-formal terhadap berbagai persoalan kontemporer (Jaya, 2019: 204).

Ahmad Jābir Jabrān, dalam karya monumentalnya berjudul *Duriş Uşūl al-Fiqh al-Makiyyah*, menegaskan bahwa dalil-dalil hukum yang dapat dijadikan landasan epistemologis harus bersumber secara primer dari al-Qur'an dan Hadis. Argumen ini berakar dari konsensus (*ijmā'*) para ulama Ahlussunnah wal Jamaah yang menegaskan bahwa penetapan hukum-hukum Islam tidak didasarkan pada pertimbangan akal semata, melainkan berlandaskan pada sumber-sumber syariat yang otentik. Pendirian ini sekaligus menegaskan perbedaannya secara diametral dengan paradigma Mu'tazilah yang dinilai memberikan porsi berlebihan pada peran akal. Lebih jauh, kedua sumber utama ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi normatif, tetapi juga berperan sebagai panduan operasional dalam membingkai proses Pendidikan (Jabrān, n.d.: 19).

1. Al Qur'an

Secara etimologis, terma al-Qur'an bermakna sebagai bacaan yang sempurna (Anam et al., 2023: 211). Sementara dalam ranah terminologis, para ahli mengemukakan beragam interpretasi untuk mendefinisikan konsep tersebut. Beberapa definisi operasional al-Qur'an yang dirumuskan oleh para pakar di bidang ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- Sayyid Muhammad bin Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani

Dalam karya monumentalnya berjudul *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'an*, penulis menerangkan bahwa al-Qur'an pada hakikatnya merupakan firman (kalām) Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Teks suci ini berfungsi ganda, baik sebagai mukjizat abadi bagi Nabi maupun sebagai pedoman hidup. Keotentikannya terjamin secara absolut melalui proses transmisi mutawātir, yaitu periyawatan yang dilakukan oleh sejumlah besar orang pada setiap generasinya sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk memalsukannya. Dengan demikian, teks al-Qur'an terbebaskan dari segala bentuk intervensi, distorsi, atau campur tangan manusia (Al-Hasanī, n.d.: 9-10).

- Manna al-Qaththan

Manna al-Qaththan, dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Quran*, mendefinisikan al-Qur'an sebagai *Kalāmullāh* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Karakteristik esensialnya mencakup: pertama, susunan lafaznya bersifat mukjizat; kedua, aktivitas membacanya bernilai ibadah; dan ketiga, teksnya ditransmisikan melalui metode periyawatan mutawātir yang terjamin keotentikannya. Lebih lanjut, al-Qur'an termanifestasi dalam bentuk mushaf yang tersusun secara kodifikasi baku, dimulai dari Surah al-Fatiḥah dan diakhiri dengan Surah an-Nās (Manna' al-Qaththan, 1995).

- Subhi Sholih

Subhi Sholih mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Ilahiah (*Kalāmullāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Lebih

lanjut, teks suci ini sampai kepada umat manusia melalui proses transmisi mutawātir, sebuah metode periwayatan yang menjamin keotentikan teks melalui jalur periwayatan yang begitu luas dan berlapis pada setiap generasi, sehingga mustahil terjadinya kesepakatan untuk memalsukan teks. Sebuah karakteristik definitif yang melengkapi definisi ini adalah pembacaannya yang bernilai ibadah, yang mengonfirmasi dimensi sakral dan praktis dari interaksi dengan teks tersebut (Idris & Ridho, 2024: 361).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara esensial merupakan firman Ilahiah (*Kalāmullāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Teks suci ini memiliki karakteristik definitif yang komprehensif, yang meliputi: (1) fungsi sebagai mukjizat kenabian; (2) transmisi melalui metode periwayatan mutawātir yang menjamin keotentikan historisnya; (3) struktur kanonikal yang tersusun secara baku, diawali dengan Surah al-Fātihah dan diakhiri dengan Surah an-Nās; serta (4) status interaksional dimana aktivitas pembacaannya bernilai ibadah. Konfigurasi karakteristik inilah yang membentuk integritas.

Sebagai sumber primer dalam yurisprudensi Islam, Al-Qur'an menempati posisi sentral dan paling otoritatif dalam hierarki sumber hukum. Dalam kapasitasnya sebagai landasan fundamental dan referensi utama, seluruh dimensi kehidupan, termasuk ranah pendidikan, harus bersandar dan berpedoman pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. (Agus Rifki Ridwan et al., 2024: 133).

Terdapat sejumlah nilai pedagogis terkait akhlak dan moralitas yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Berbagai ayat di dalamnya menitikberatkan pada signifikansi pembentukan karakter mulia, yang mencakup integritas, ketabahan, kemurnian niat, serta sikap rendah hati. Salah satu contoh termanifestasi dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177.:

* لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَ الْبِرُّ
 مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلِكَةِ وَالْكِتَبِ وَالنَّبِيِّنَ وَأَقَى الْمَالَ
 عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَمَّى وَالْمَسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّاَلِيْنَ
 وَفِي الرِّقَابِ وَأَقامَ الصَّلَاةَ وَأَتَى الزَّكُوْنَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
 عَاهَدُوا وَالصُّبْرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ قُلْ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ
 صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

177. Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir; malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah: 177).

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa esensi kebaikan tidak terbatas pada aspek ritual ibadah semata, melainkan juga tercakup dalam internalisasi sifat-sifat luhur serta implementasi perbuatan baik secara nyata. Perbuatan tersebut termanifestasi dalam bentuk kepedulian sosial, pemenuhan komitmen, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Pendidikan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an berperan signifikan dalam membentuk individu yang berintegritas serta memiliki kapasitas untuk memberikan kontribusi yang konstruktif bagi tatanan masyarakat (Rohadi & Roza, 2024: 2006).

Di samping menekankan pendidikan akhlak, Al-Qur'an juga menitikberatkan signifikansi pendidikan intelektual dan ilmiah. Kitab suci ini mendorong umat Muslim untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, mengejar pengetahuan, serta memahami hukum-hukum alam semesta. Prinsip ini dapat ditelusuri sebagai kontekstualisasi dari

wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلْقٍ^٢ إِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ^٣ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ^٤ عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ^٥

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!
2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
4. yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Ayat permulaan dari rangkaian wahyu tersebut menegaskan prinsip fundamental tentang imperatif membaca, proses pembelajaran, serta pencarian ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Al-Qur'an memuat banyak ayat yang mendorong refleksi terhadap alam semesta dan pemahaman atas fenomena-fenomena alamiah sebagai manifestasi dari keagungan penciptaan. Dengan demikian, Kitab Suci ini menganjurkan suatu pendekatan pendidikan yang holistik, yang merangkum dimensi spiritual dan intelektual sekaligus, serta mengintegrasikan kerangka iman dengan paradigma keilmuan.

Selain dimensi spiritual dan intelektual, Al-Qur'an juga menempatkan pendidikan sosial dan kemanusiaan sebagai sebuah nilai fundamental. Kitab suci ini mengajarkan imperatif untuk memelihara relasi sosial yang harmonis, mengedepankan prinsip saling menghormati, serta membangun kolaborasi dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama. Prinsip-prinsip pedagogis sosial ini mendapatkan landasan otoritatifnya, antara lain, dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْرَبُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ^{١٣}

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah

orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat tersebut menegaskan signifikansi kolaborasi sosial dan pemahaman lintas budaya sebagai fondasi bagi terwujudnya tatanan masyarakat yang harmonis. Lebih lanjut, pendidikan berbasis Al-Qur'an menitikberatkan pada imperatif penegakan keadilan sosial dan terwujudnya kesejahteraan universal. Prinsip ini diaktualisasikan melalui penguatan sikap kedermawanan serta kepedulian terhadap kelompok marginal dan masyarakat yang kurang beruntung. (Rohadi & Roza, 2024: 2006)

Al-Qur'an turut memaparkan sejumlah metodologi pedagogis yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah metode narasi (*Qaṣaṣ*), di mana Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu sebagai medium refleksi dan peringatan. Narasi-narasi tersebut tidak sekadar mengandung muatan nilai-nilai etis, melainkan juga mengajarkan strategi serta taktik hidup yang aplikatif dalam konteks kehidupan nyata.

Sebagai bagian dari metodologi pedagogisnya, Al-Qur'an memperkenalkan pendekatan perumpamaan (*Amṣāl*) sebagai instrumen untuk mentransmisikan konsep-konsep abstrak dan kompleks ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Lebih lanjut, Kitab Suci ini juga mengaplikasikan metode dialog (*hiwār*). Melalui manhaj ini, Al-Qur'an mendemonstrasikan signifikansi diskursus dan pertukaran perspektif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis serta kompetensi komunikatif pada peserta didik. (Rohadi & Roza, 2024: 2006-2007).

Berdasarkan interpretasi terhadap Al-Qur'an sebagai referensi utama dalam Pendidikan Agama Islam, dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa kitab suci ini berfungsi sebagai sumber pendidikan Islam yang menyediakan kerangka komprehensif bagi pembentukan individu yang berakhhlak mulia, memiliki kapasitas intelektual, dan sikap bertanggung jawab. Melalui integrasi nilai-nilai dan metodologi pedagogis yang termuat dalam Al-Qur'an, sistem pendidikan Islam berpotensi

menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter moral dan etika yang unggul. Pendidikan berbasis Al-Qur'an mencakup spektrum holistik yang meliputi pengembangan karakter, kapasitas intelektual, hingga kompetensi sosial, yang secara kolektif berkontribusi terhadap terwujudnya tatanan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

2. Hadis

Hadis menempati posisi sebagai sumber hukum Islam sekunder setelah Al-Qur'an. Fungsi utamanya adalah sebagai penguat (*ta'kīd*) dan penjelas (*bayān*) terhadap berbagai persoalan, baik yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an maupun persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat Muslim dalam praktik kehidupan sehari-hari, merujuk pada apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. (Anam et al., 2023: 212).

Secara etimologis, istilah "Hadis" bermakna sesuatu yang baru, cerita, ucapan, atau kabar. Sementara secara terminologis, Hadis didefinisikan sebagai segala perkataan (*aqwāl*), perbuatan (*af'āl*), persetujuan (*taqrīr*) yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. (Agus Rifki Ridwan et al., 2024: 136). Sebagai salah satu sumber otoritatif utama dalam Islam, Hadis memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi pendidikan Islam. Hadis berfungsi memberikan kontekstualisasi praktis terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an sekaligus memperluas dimensi pemahaman keagamaan. Dalam ranah pendidikan, Hadis memuat sejumlah nilai esensial yang fundamental bagi pengembangan karakter, etika, spiritualitas, serta kompetensi hidup.

Hadis memegang peran signifikan dalam konteks pendidikan karakter dan etika. Banyak riwayat Hadis yang menitikberatkan pada imperatif akhlak mulia serta adab dalam berinteraksi sosial. Sebagaimana termaktub dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Imam Al-Baihaqi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Dari Abu Hurairah, Beliau berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Riwayat tersebut mengindikasikan bahwa penyempurnaan akhlak merupakan salah satu tujuan fundamental dari risalah Islam. Dalam kerangka pendidikan, prinsip ini dioperasionalkan melalui internalisasi nilai-nilai positif seperti integritas, kesantunan, dan empati kepada peserta didik..

Hadis berfungsi sebagai panduan operasional dalam pendidikan spiritual dan ritual keagamaan. Banyak riwayat Hadis yang menguraikan tata cara pelaksanaan ibadah secara spesifik, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah sabda Rasulullah SAW:

صلوا كما رأيتوني أصلي

“Salatlah kalian sebagaimana kalian semua melihat aku salat”

Riwayat tersebut menegaskan bahwa praktik peribadatan harus selaras dengan keteladanannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam berkewajiban untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai aspek teoretis ibadah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara prosedural yang benar. Melalui studi Hadis, peserta didik diajarkan mengenai signifikansi pelaksanaan ibadah serta pemeliharaan hubungan spiritual dengan Allah SWT (Rohadi & Roza, 2024: 2008).

Di samping itu, Hadis juga memiliki peran signifikan dalam pengembangan kompetensi hidup (*life skills*), sebagaimana tercermin dalam sebuah riwayat yang disampaikan oleh Imam Al-Bukhari:

نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس: الصحة والفراغ

“Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu, yaitu kesehatan dan waktu luang (HR. al-Bukhari)”

Riwayat tersebut mengajarkan prinsip fundamental mengenai kompetensi manajemen waktu sebagai bagian dari *life skills*. Manajemen waktu menempati posisi krusial dalam menghadapi kompleksitas dinamika kehidupan modern. Signifikannya, Islam melalui teladan Nabi Muhammad SAW telah menegaskan urgensi pengelolaan waktu secara efektif jauh sebelum berkembangnya berbagai teori manajemen kontemporer. Ajaran ini menawarkan perspektif fundamental bahwa kesehatan merupakan aset primer, sementara waktu merupakan sumber daya yang terbatas (*scarce resource*) yang tidak boleh teralokasi secara sia-sia. Dengan mengoptimalkan pengelolaan kedua aset tersebut, seorang pelajar dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang produktif, kontributif, dan terhindar dari inefisiensi dalam kehidupannya.

Berdasarkan analisis keseluruhan, Hadis sebagai sumber pendidikan Islam menyediakan kerangka panduan yang komprehensif mencakup multidimensi kehidupan. Integrasi nilai-nilai Hadis dalam struktur kurikulum pendidikan memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang substantif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika, dimensi spiritual, serta beragam kompetensi hidup yang esensial bagi pengembangan diri mereka di masa depan.

2. Deskripsi Tentang Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah pada esensinya merepresentasikan kristalisasi dari misi kenabian yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umat manusia. Seluruh aspek misi tersebut terangkum secara komprehensif dalam narasi wacana, perilaku, keteladanan, orientasi, serta pola hidup yang diimplementasikan oleh Nabi Muhammad. (Hafidz, 2023: 143). Secara etimologis, leksem *sīrah* (السيرة) berakar pada kata kerja *sāra - yasīru*, yang mengandung makna antara lain biografi, narasi historis, jalan hidup, perilaku, dan tradisi. (Helmi & Mohammad, 2016: 3). Dalam konteks penggunaan secara leksikal, apabila istilah *sirah* disebutkan secara independen tanpa dikaitkan dengan figur tertentu, maka yang dimaksud secara definitif adalah riwayat hidup atau biografi Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan tinjauan terminologis, terdapat beragam teori yang dikemukakan oleh para pakar. Berikut ini merupakan elaborasi definisi dari Sirah Nabawiyah yang dirinci dari perspektif terminologis:

a. Sa'ad al-Mursifi

Dalam karya monumentalnya, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li as-Sīrah an-Nabawiyyah*, ia medefinisikan Sirah Nabawiyah sebagai sebuah narasi komprehensif yang merekam perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Cakupan narasi ini dimulai dari manifestasi *irhāṣāt* (fenomena prakenabian yang mengindikasikan kelahiran seorang nabi), yang menjadi pertanda bagi kemunculan kenabiannya. Rentang kajiannya meliputi peristiwa-peristiwa sebelum dan saat kelahiran, fase pertumbuhan, pengangkatan sebagai nabi, pelaksanaan dakwah, hingga wafatnya (Hasbillah, 2012: 257).

b. Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

Menurut Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah merupakan suatu narasi komprehensif yang merekonstruksi seluruh perjalanan hidup Rasulullah SAW, mulai dari periode kelahiran hingga detik-detik wafatnya. Cakupan narasi ini meliputi analisis multidimensi terhadap berbagai aspek, baik yang bersifat personal, sosial-keagamaan, maupun kepemimpinan, termasuk di dalamnya aspek dakwah, ketatanegaraan, kemiliteran, serta pola interaksi yang dibangun oleh Rasulullah dengan komunitas Muslim dan non-Muslim (Hafidz, 2023: 144).

c. Zakaria Bashier

Dalam karya monumentalnya yang berjudul *Sunshine at Madinah*, Zakaria Bashier menginterpretasikan Sirah Nabawiyah sebagai sebuah disiplin studi yang mengkaji perjalanan hidup serta perkembangan misi kenabian Muhammad saw. sebagaimana termanifestasi dalam realitas sejarah.

Berdasarkan interpretasi para ahli mengenai Sirah Nabawiyah, peneliti menyimpulkan bahwa Sirah Nabawiyah merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji secara komprehensif kehidupan Rasulullah saw. Ruang

lingkup kajiannya mencakup seluruh fase hidup Rasulullah, mulai dari periode pra-kenabian (kelahiran, remaja, dan dewasa), pengangkatan sebagai Rasul, hingga wafatnya. Selain itu, studi ini juga menganalisis berbagai aspek kehidupan beliau yang multidimensi, seperti aspek pendidikan, dakwah, dan sosial.

Sejumlah cendekiawan Muslim telah mengemukakan periodisasi mengenai kodifikasi Sirah Nabi. Para ahli tersebut berpendapat bahwa fase penulisan biografi Nabi Muhammad secara komprehensif baru dimulai pada periode berikutnya, tepatnya setelah gerakan pembukuan hadis-hadis Nabi berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pendokumentasian hadis-hadis Nabi terjadi secara kronologis lebih awal jika dibandingkan dengan penulisan Sirah Nabawi.

Bukti historis mengindikasikan bahwa aktivitas transkripsi Hadis telah dilakukan pada masa Rasulullah saw. Keyakinan ini diperkuat oleh adanya instruksi langsung dari Nabi Muhammad kepada sejumlah Sahabat untuk mendokumentasikan sabda-sabdanya. Kebijakan tersebut didasarkan pada keyakinan Nabi bahwa para Sahabat pada periode tersebut telah memiliki kapasitas intelektual untuk membedakan karakteristik linguistik al-Qur'an dan Hadis, sehingga potensi tercampurnya kedua teks tersebut dapat diantisipasi (Musyafiq, 2014: 175).

Periode kodifikasi Sirah Nabawiyah serta catatan mengenai berbagai peperangan Nabi secara kronologis lebih akhir dibandingkan dengan proses pembukuan Hadis, meskipun tradisi lisan mengenai materi-materi tersebut telah berkembang di kalangan Sahabat. Memasuki era Tabi'in, minat terhadap studi Sirah Nabawi mengalami peningkatan signifikan yang ditandai dengan munculnya sejumlah tokoh yang secara aktif mengompilasi data sejarah kenabian dari berbagai manuskrip ke dalam bentuk tulisan yang tersistematisasi.

Proses kodifikasi Sirah Nabawiyah serta rekaman peristiwa peperangan yang diikuti oleh Rasulullah saw. secara kronologis tertuang lebih akhir dibandingkan dengan pendokumentasian hadis-hadis Nabi, sekalipun tradisi periwayatan lisan mengenai materi tersebut telah eksis di

kalangan para Sahabat. Pada periode pasca-Sahabat atau generasi Tabi'in, perkembangan studi Sirah mendapatkan respons yang signifikan. Banyak intelektual dari generasi ini yang mulai melakukan kompilasi data terkait sejarah kenabian dari berbagai fragmen naskah tertulis.

Pada periode Tabi'in, inisiatif sistematis untuk mengodifikasi data sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. telah dilakukan oleh sejumlah tokoh terkemuka, antara lain 'Urwah bin az-Zubair, Abban bin Utsman, Wahb bin Munabbih, Syurahbil bin Sa'd, dan Ibnu Syihab az-Zuhri. Sayangnya, karya-karya monumental yang mereka hasilkan telah punah ditelan zaman, dan yang tersisa hanyalah beberapa fragmen yang berhasil dihimpun oleh sejarawan ternama seperti Imam at-Tabari dalam kitabnya. Di sisi lain, terdapat klaim akademis bahwa sebagian naskah atributif Wahb bin Munabbih diduga masih tersimpan di Perpustakaan Heidelberg, Jerman, meskipun klaim ini memerlukan verifikasi lebih lanjut (Hisyam, 1995: 9).

Generasi selanjutnya melahirkan sejumlah sejarawan terkemuka yang secara khusus mendalami penulisan Sirah Nabawiyah, di antaranya Muhammad bin Ishaq, al-Waqidi, dan Muhammad bin Sa'ad. Di antara para penulis tersebut, karya Muhammad bin Ishaq diakui secara luas oleh kalangan ulama sebagai rekaman sejarah Nabi yang paling kredibel. Pencapaian intelektual ini kelak dilanjutkan oleh Abu Muhammad Abdul Malik (Ibnu Hisyam) yang melakukan penyuntingan dan penyempurnaan terhadap naskah Ibnu Ishaq sekitar setengah abad setelah kitab tersebut selesai disusun (An-Nās, n.d.: 17).

Kitab Sirah Nabawiyah yang saat ini dikenal sebagai karya Ibnu Hisyam pada hakikatnya merupakan kompilasi yang bersumber dari Kitab al-Magāzī karya Ibnu Ishaq. Berdasarkan keterangan Ibnu Khaliqan, Ibnu Hisyam berperan sebagai penyusun yang melakukan proses penyuntingan, penyempurnaan, serta meringkas materi Sirah Nabawiyah dari karya Ibnu Ishaq tersebut. Hasil editan inilah yang kemudian memperoleh popularitas dan tersebar luas hingga kontemporer dengan sebutan Sirah Ibnu Hisyam (Rafi', n.d.: 29).

Pasca periode Ibnu Hisyam, muncul beragam kitab Sirah Nabawiyah yang disajikan baik dalam format komprehensif maupun tematis. Beberapa contoh karya representatif dari periode ini meliputi *Dalā'il an-Nubuwah* karya al-Ashfihani, *al-Syamā'il* karya at-Tirmizi, dan *Zād al-Ma'ād* karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Para penulis Sirah Nabawiyah menerapkan metodologi ilmiah yang ketat dalam menyusun karyanya. Esensi dari pendekatan ini adalah tanggung jawab intelektual untuk melakukan seleksi dan verifikasi terhadap berbagai narasi sejarah guna memperoleh data yang terjamin keotentikannya. Proses penyaringan ini dioperasionalkan melalui penerapan teori *'Ilmu Muṣṭalah al-Hadīṣ*, yang mengkaji kriteria validitas rantai periwatan (*sanad*) dan substansi teks (*matn*), serta teori *Jarḥ wa al-Ta'ḍīl*, yang mengevaluasi kredibilitas dan integritas moral setiap periwatan (*rāwī*) melalui analisis biografis.

Apabila suatu data historis telah memenuhi kriteria verifikasi berdasarkan kedua teori tersebut, yaitu *Ilmu Muṣṭalah al-Hadīṣ* dan *Jarḥ wa al-Ta'ḍīl*, para penulis Sirah Nabawiyah akan mengintegrasikannya secara langsung ke dalam komposisi karya mereka. Dalam konteks ini, mereka secara konsisten menahan diri untuk tidak menyisipkan opini subjektif ataupun interpretasi personal terhadap peristiwa sejarah yang didokumentasikan, sehingga objektivitas narasi historis dapat terpelihara.

Memahami teks-teks Sirah yang telah terverifikasi validitasnya merupakan ranah kajian yang terpisah dari penulisan sejarah. Dengan kata lain, upaya menafsirkan teks sejarah untuk menggali makna, hikmah, atau hukum-hukum tertentu tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari disiplin sejarah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena proses interpretasi terhadap sejarah memiliki metode dan kaidahnya tersendiri. Pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah bukanlah bagian dari sejarah secara murni, sebab aktivitas interpretasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang dan tujuan-tujuan tertentu dari pembaca. Dalam proses ini, unsur subjektivitas si pembaca sering kali lebih dominan daripada upaya untuk mempertahankan objektivitas sejarah.

Dalam Sirah Nabawiyah, doktrin Islam termanifestasi secara dinamis, dilengkapi dengan model aplikatif dalam bidang dakwah dan pendidikan. Rasulullah saw. merepresentasikan figur sentral yang menawarkan keteladanan komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari interaksi sosial hingga prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Oleh karena itu, posisi beliau secara normatif seyogianya ditempatkan sebagai paradigma utama dalam konstruksi identitas Muslim (Mahfuz & Muslimin, 2025: 241):

Sirah Nabawiyah memiliki multifungsi signifikan, salah satunya adalah membentuk karakter Muslim menjadi pribadi yang otentik dan berkomitmen dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam. Berikut ini merupakan elaborasi pandangan para ulama mengenai fungsi-fungsi Sirah Nabawiyah.:

1. Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, eksposisi Sirah Nabawiyah yang akurat dan komprehensif, apabila disertai dengan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai yang mendalam, memiliki kapasitas transformatif untuk merangsang respons emosional dan intelektual secara simultan.

2. Ahmad Musyafiq

Mengutip pendapat ulama salaf, bahwasanya mempelajari sirah nabawiyah akan memberikan pengaruh yang baik bagi pembentukan generasi yang saleh. Generasi ini nantinya akan sanggup mengibarkan bendera Islam serta rela mengorbankan jiwa dan hartanya demi menegakkan risalah Islam.(Musyafiq, 2015: 30-31)

Ramadhan al-Buthi menegaskan bahwa esensi fundamental dari mempelajari Sirah Nabawiyah bukanlah sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa historis atau narasi-narasi menarik dalam kehidupan Rasulullah. Oleh karena itu, studi tentang Nabi Muhammad sebagai figur teladan paripurna tidak boleh direduksi menjadi sekadar kajian historis tentang seorang tokoh, ataupun disamakan dengan studi sejarah mengenai periode masa lalu secara konvensional. Lebih substantif lagi, tujuan utama dari pengkajian Sirah Nabawiyah adalah agar setiap

Muslim dapat mengonstruksikan kerangka pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat Islam secara integral, serta merefleksikan bagaimana prinsip-prinsip Islam termanifestasi secara konkret dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad.

Kajian Sirah Nabawiyah berfungsi sebagai suatu pendekatan aplikatif yang bertujuan untuk mengelaborasi hakikat Islam secara komprehensif serta nilai-nilai keteladanan paripurna. Secara lebih spesifik, ruang lingkup kajian Sirah Nabawiyah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa domain fokus:

1. Memahami Kepribadian Kenabian Muhammad saw. melalui analisis mendalam terhadap berbagai peristiwa dan kondisi yang beliau hadapi. Tujuannya adalah untuk menegaskan posisi beliau bukan sekadar figur terkemuka dalam masyarakatnya, melainkan sebagai seorang Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah swt.
2. Memperoleh Paradigma Kehidupan Ideal yang mencakup seluruh dimensi eksistensi manusia untuk dijadikan kerangka normatif dan pedoman hidup. Tidak diragukan lagi bahwa paradigma ideal tersebut terepresentasi secara jelas dan sempurna dalam pribadi Rasulullah saw.
3. Mengembangkan Pemahaman Kontekstual atas al-Qur'an, di mana melalui kajian Sirah Nabawiyah, para peneliti dapat memperoleh perspektif yang memfasilitasi pemahaman terhadap Kitab Suci al-Qur'an serta tujuan-tujuan substantif dari ayat-ayatnya. Hal ini disebabkan banyak ayat al-Qur'an yang memerlukan penafsiran dan elaborasi makna melalui analisis terhadap peristiwa-peristiwa historis yang dihadapi Rasulullah saw.
4. Mengakumulasi Khazanah Peradaban dan Ilmu Pengetahuan yang autentik, meliputi aspek akidah, spiritualitas, hukum, dan moralitas. Sebab, kehidupan Rasulullah saw. pada hakikatnya merupakan manifestasi konkret dari wahyu Ilahi.
5. Menyediakan Model Aplikatif bagi Para Pendidik dan Dai, di mana para pembina masyarakat dan juru dakwah dapat merujuk pada contoh operasional dalam metode pembinaan, strategi dakwah, diplomasi

eksternal, serta aspek-aspek pendekatan kemasyarakatan lainnya (Thohir, 2014: 29-30).

2.2. Kajian Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan literatur terkait dilakukan untuk memastikan keaslian atau orisinalitas penelitian ini. Melalui kajian ini, teridentifikasi sejumlah karya ilmiah yang tema pembahasannya memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

1. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.* Skripsi ini disusun oleh Tsamrotul Fuadah Bastoni dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian dalam skripsi ini memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah berdasarkan Kitab *ar-Rahiqul Makhtum* karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter pada masa Rasulullah yang diidentifikasi dari kitab tersebut meliputi nilai religius, kejujuran, keadilan, kepedulian sosial, dan toleransi. (Bastoni, 2021).
2. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri di Era Digital.* Skripsi ini disusun oleh Mirga Megawati dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare. Penelitian dalam skripsi tersebut mengidentifikasi dua nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku yang dikaji, yaitu akhlak pribadi dan akhlak sosial secara Islami. Nilai-nilai akhlak pribadi yang ditemukan meliputi ketakwaan, kejujuran, etos kerja keras, pola pikir positif, serta integritas dalam menunaikan amanah. Sementara itu, aspek sosial yang teridentifikasi mencakup sikap saling menyayangi, berkeadilan, memiliki kepedulian sosial, menjaga persaudaraan, keberanian membela kebenaran, tolong-menolong, toleransi, dan musyawarah (Megawati, 2024).
3. *Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur* karya Fifi Khoirul

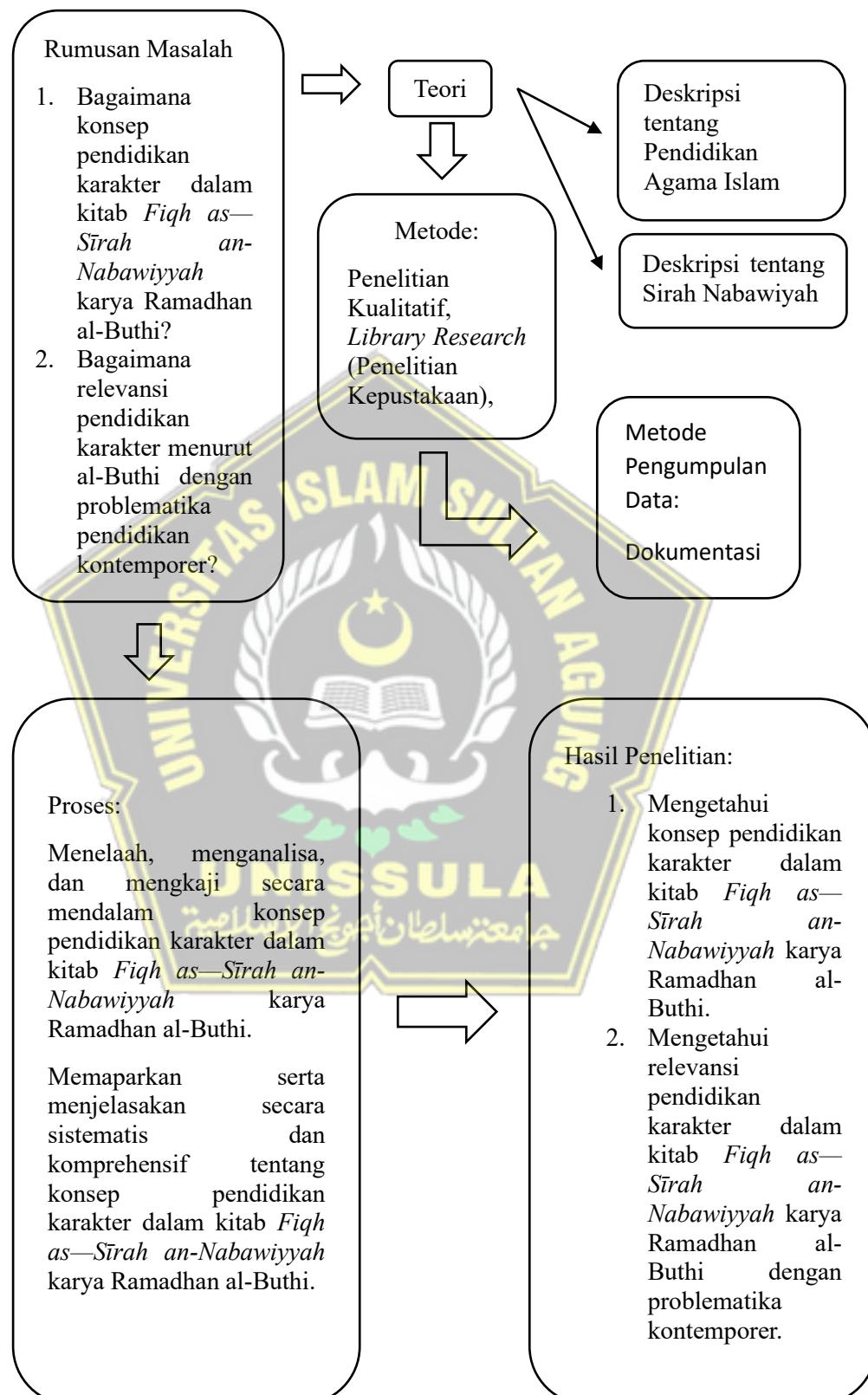
Fitriyah dan Muhammad Sukron Djazilan. Artikel ini terpublikasi dalam *Journal of Islamic Civilization* Volume 2 Nomor 2. Kajian yang termuat di dalam jurnal tersebut bertujuan untuk melakukan kontekstualisasi terhadap keteladanan inspiratif Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah. Dengan menggunakan lensa hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini berhasil menafsirkan ulang dan mengidentifikasi 18 butir nilai pendidikan karakter yang relevan serta berlandaskan pada budaya bangsa. (Fitriyah & Djazilan, 2020).

4. *Rekonstruksi Pesan profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah* karya Ahmad Musyafiq. Artikel ini terpublikasi dalam *Jurnal at-Taqaddum* Volume 6 Nomor 2. Kajian yang disajikan berupaya membandingkan Hadis dan Sirah Nabawiyah untuk mengintegrasikan keduanya sebagai sumber yang utuh dalam memahami pesan profetik Islam. Konstruksi model pemahaman profetik yang komprehensif berbasis integrasi Hadis dan Sirah ini diharapkan dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan transformasi global, khususnya problematika disintegrasi bangsa yang dipicu oleh paham keagamaan ekstrem (Musyafiq, 2014).

Sejumlah karya tulis ilmiah telah membahas implementasi Sirah Nabawiyah dalam pendidikan. Akan tetapi, tinjauan yang menyeluruh dan mendalam mengenai pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah yang bersumber secara spesifik dari kitab *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah* karya Ramadhan al-Buthi masih belum ditemukan dalam khazanah penelitian yang ada.

2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kerangka prosedural yang diterapkan untuk mengungkap kebenaran dalam suatu kajian ilmiah. Menurut Sugiyono dalam karyanya *Metodologi Penelitian Pendidikan*, metode penelitian diartikan sebagai suatu pendekatan ilmiah guna mengumpulkan data yang valid. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji validitas suatu pengetahuan, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk memahami, menyelesaikan, serta mengantisipasi berbagai persoalan dalam bidang pendidikan. (Sugiono, 2010: 6). Untuk mendeskripsikan tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* Karya Ramadhan al-Buthi”, berikut diuraikan metode-metode yang diterapkan dalam penelitian ini:

3.1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian didefinisikan sebagai suatu kesatuan prosedur sistematis yang mengatur pelaksanaan suatu penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Secara umum, pendekatan penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan serangkaian tata cara yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini menitikberatkan pada pencapaian pemahaman mendalam mengenai suatu permasalahan. Selain itu, karakteristik utama penelitian kualitatif terletak pada penerapan teknik analisis yang bersifat mendalam. (Harahap, 2020: 123).

Berlawanan dengan pendekatan kualitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang secara dominan menggunakan representasi numerik (angka) dalam seluruh tahapannya. Penerapan angka ini mencakup proses pengumpulan data, interpretasi terhadap data tersebut, hingga penyajian temuan hasil penelitian. Selanjutnya, untuk keperluan penyajian kesimpulan, akan lebih efektif jika dilengkapi dengan instrumen visual seperti grafik, diagram, tabel, atau bentuk ilustrasi data lainnya. (Siyoto & Sodik, 2015: 19-27).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan suatu hipotesis bahwa pendekatan yang lebih sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan fokus penelitian yang akan mengkaji kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*, sebuah objek studi yang secara inherent tidak memerlukan penggunaan data numerik..

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan lokus atau tempat pelaksanaannya, jenis penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dengan metode pengumpulan berbagai data dan informasi melalui eksplorasi materi-materi yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab, buku, hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai referensi tertulis lainnya (Sari & Asmendri, 2020: 44). Sebaliknya, penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang dalam pelaksanaannya menerapkan metode observasi secara langsung terhadap objek kajian dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses penelaahan, observasi, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan, seperti kitab, buku, jurnal, serta karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi aktivitas pembacaan mendalam (*close reading*), pemahaman konseptual, dan penyusunan *mind mapping* terhadap berbagai literatur yang dapat mendukung kelengkapan data penelitian.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian kepustakaan ini adalah konsep refleksi pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah, dengan fokus analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani dari biografi Rasulullah SAW. Adapun objek penelitiannya merujuk pada berbagai literatur primer dan

sekunder yang membahas topik tersebut, dengan kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyyah* karya Ramadhan al-Buthi sebagai sumber utama.

3.4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data berperan sebagai komponen fundamental dalam pelaksanaan suatu penelitian. Tanpa kehadiran data, mustahil sebuah penelitian dapat terlaksana dengan baik. Proses pengumpulan data merupakan upaya sistematis yang dilakukan untuk mengakumulasi berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan atau topik kajian yang sedang diteliti (Hamzah, 2020: 59).

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui instrumen dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber tertulis, meliputi kitab-kitab, buku referensi, jurnal ilmiah, majalah, dan berbagai dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. (Ulya, 2010: 29). Penerapan instrumen dokumentasi dalam penelitian bertujuan untuk mendukung dan menguatkan validitas temuan, mengingat dokumen-dokumen tersebut mampu menyajikan gambaran yang komprehensif dan spesifik mengenai objek kajian. Adapun teknik analisis yang diterapkan peneliti adalah melalui telaah mendalam (*in-depth analysis*) terhadap berbagai sumber yang telah terhimpun, baik yang bersifat primer maupun sekunder..

3.5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, aspek keabsahan data menempati posisi yang krusial. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa seluruh data yang terkumpul memiliki tingkat kesahihan yang terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Guna menjaga validitas data dalam penelitian ini, diterapkan beberapa teknik, di antaranya:

a. Tringulasi Sumber

Triangulasi merupakan suatu metode verifikasi yang bertujuan untuk memvalidasi keabsahan data melalui pendekatan perspektif yang beragam. Teknik ini diimplementasikan dengan meminimalisasi ambiguitas dan interpretasi ganda yang berpotensi muncul selama proses pengumpulan dan analisis data berlangsung. (Nurfajriani et al., 2024, 828)

b. Kredibilitas Sumber

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap kredibel apabila terdapat kesesuaian antara temuan yang dilaporkan peneliti dengan realitas empiris yang terjadi pada subjek penelitian. (Mekarisce & Jambi, 2020, 147). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh sumber yang dikutip bersumber dari referensi akademik yang terpercaya, khususnya karya-karya para ulama yang diakui kredibilitasnya.

c. Transferabilitas

Transferabilitas mengacu pada derajat kapasitas temuan penelitian kualitatif untuk dapat diaplikasikan atau ditransfer ke dalam konteks dan lingkungan penelitian yang berbeda. Peneliti dapat meningkatkan tingkat transferabilitas melalui deskripsi yang komprehensif mengenai konteks penelitian serta proposisi-proposisi teoretis yang menjadi landasan fundamental dalam studi tersebut. (Husnulail et al., 2024, 74-75).

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu prosedur metodologis untuk menginterpretasikan data yang telah terkumpul, yang selanjutnya diolah dan dikategorisasikan berdasarkan karakteristik tertentu. Proses ini bertujuan untuk memfasilitasi peneliti dalam menyeleksi dan mengorganisir data yang telah teranalisis, guna kemudian menyajikannya dalam suatu struktur yang sistematis dan koheren. (Qodim et al., 2018).

Penelitian ini mengimplementasikan teknik analisis isi (*content analysis*) guna mengeksplorasi, memahami, mengontekstualisasikan, dan merefleksikan nilai-nilai pendidikan dari Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Ramadhan al-Buthi. Dengan demikian, studi ini secara khusus berfokus pada analisis teks kitab tersebut melalui pendekatan analisis isi untuk mengungkap refleksi pendidikan yang berbasis Sirah Nabawi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

1. Biografi Sa'id Ramadhan al-Buthi

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, putra dari ulama terpandang Syaikh Mulla, lahir pada 1929 M di Desa Jilika, kawasan Kepulauan Butan yang terletak di perbatasan Turki, Irak, dan Suriah. Ayah beliau berasal dari keturunan Kurdi dan juga keturunan Nabi Syu'aib. Pada tahun 1933, ketika usianya 4 tahun, ia bersama ayahnya pindah ke Damaskus, Suriah, untuk menjauhi kebijakan sekularisasi Mustafa Kemal Attaturk. Di usia remaja 13 tahun, ia harus menanggung duka yang dalam akibat wafatnya ibunda setelah lama menderita sakit (Basith, 2019, 149).

Al-Buthi kecil hidup dalam lingkungan yang sehat lagi terpelajar. Dari sumber-sumber yang penulis temukan, orang yang pertama kali membimbing beliau di dunia pendidikan adalah salah satu ulama' di daerah Turki yang sekaligus ayah beliau sendiri, yakni Syaikh Mulla. Sejak kecil al-Buthi sudah menunjukkan malakah dan kecerdasannya dalam menekuni berbagai bidang ilmu, terlebih di usia yang masih sangat belia ia berhasil hafal al Qur'an 30 juz. Dan pada usia 12 tahun, al-Buthi telah menghafal *Uqūd al-Jumān*, *Matn Zubad*, dan *Nihāyah at-Tadrīb* (Fauziyah & Alfani, 2021, 331).

Ramadhan al-Buthi mendapatkan fondasi ilmu agamanya, seperti dasar-dasar tauhid, sejarah Nabi Muhammad SAW, serta ilmu Nahwu dan Sarf, langsung dari ayahnya yang juga merupakan guru pertamanya. Berkat bimbingan disiplin sang ayah, ia berhasil menghafal kitab *Nazam alFiyyah Ibn Mālik* dalam waktu kurang dari setahun. Di sisi lain, ia juga menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah swasta yang berlokasi di Zuqaq al-Qarmani, dekat Suq Surajah (Irsyad & Alwis, 2017, 23).

Usai menamatkan pendidikan madrasah ibtidaiyyah, Ramadhan al-Buthi didaftarkan oleh ayahnya ke Ma'had al-Taujih al-Islami di kawasan Midan, Damaskus di bawah asuhan seorang guru terkemuka Syekh Hasan Habannakah dan Syekh Mahmud al-Mardani. Sejak itu, al-Buthi lebih banyak menetap di asrama ma'had di bawah pengawasan langsung Syekh Mahmud al-Mardani. Meski demikian, ia tetap menyempatkan diri untuk pulang guna terus belajar dari ayahnya sendiri.

Setelah lulus dari Ma'had, Syekh al-Buthi melanjutkan studi ke jenjang strata satu (S1) di Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan Syariah dan berhasil menyelesaiannya pada tahun 1956. Pada tahun yang sama, ia juga meraih gelar diploma dari Fakultas Sastra Arab di universitas yang sama (Hakim & Mujiati, 2019, 23).

Setelah menyelesaikan program sarjana dan diploma, al-Buthi kembali ke Suriah. Atas restu ayahnya, ia diangkat sebagai pengajar Pendidikan Islam di sebuah instansi di bawah Departemen Agama dari tahun 1958 hingga 1960. Karier akademisnya terus berkembang ketika pada tahun 1960, ia diangkat sebagai asisten dosen di Fakultas Syariah, Universitas Damaskus. Universitas tersebut kemudian memberikannya beasiswa untuk melanjutkan studi.

Pada tahun 1965, Sa'id Ramadan berhasil menyelesaikan program doktor di Universitas Al-Azhar dengan predikat *Mumtaz Syaf'Ula* dalam bidang Epistemologi Hukum Islam. Disertasinya yang berjudul “*Dawābit al-Maṣlahah fī asy-Syarī'at al-Islamiyyah*” tidak hanya memperoleh persetujuan untuk diterbitkan oleh universitas, tetapi juga menjadi salah satu karya monumentalnya yang banyak dikaji hingga kini (Wahdini, 2023, 55).

Pasca meraih gelar doktor, ia tenggelam dalam beragam aktivitas intelektual yang mendorong karir akademisnya melesat. Beliau diangkat menjadi dosen tetap untuk mata kuliah Hukum Perbandingan dan Studi Agama di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Pada 1975, ia menduduki jabatan guru besar dalam bidang Fiqih Perbandingan Mazhab (*Fiqh Muqāran*). Karier puncaknya berlanjut dengan diangkatnya ia

sebagai dekan fakultas tersebut pada 1977, serta pernah memegang amanah sebagai direktur kajian teologi dan perbandingan agama di universitas yang sama (Hasbulloh et al., 2023, 612).

Latar belakang dan pendidikan yang kaya membentuk Ramadhan al-Buthi menjadi seorang penulis yang sangat produktif. Menurut Andreas Critsmann, karya-karyanya mencakup topik yang sangat luas dan aktual, hampir tanpa batas. Al-Buthi secara aktif menulis tentang isu-isu yang paling relevan dan mengemuka pada masanya, seperti perbudakan, jilbab, peran perempuan, pendidikan, jihad, sekularisasi, revivalisme, radikalisme, dakwah, hingga marxisme. Tidak hanya itu, dalam bukunya ia juga membahas persoalan seperti aborsi, ekonomi makro dan mikro, media massa, filsafat, serta kesusastraan Arab. Produktivitasnya tercermin dari setidaknya 68 judul buku yang telah diterbitkan (Irsyad & Alwis, 2017, 24).

Beliau mengungkapkan didalam karyanya yang berjudul *al-Lamažhabiyah Akhtār Bid'ah Tuhaddid asy-Syari'ah al-Syari'ah al-Islāmiyyah* terkait semangat beliau menulis:

“Saya kerap merenung, alasan apa yang mendorong saya untuk konsisten menulis. Jika tujuannya adalah ketenaran, saya telah meraihnya melebihi angan-angan. Jika untuk kekayaan dan kesejahteraan, Allah telah menganugerahkan rezeki yang melebihi kebutuhan saya. Dan jika untuk mencari puji, saya telah menerimanya lebih dari yang semestinya. Pada hakikatnya, semua hal dunia itu hanyalah kesia-siaan dan kosong belaka, kecuali sebuah doa tulus yang dipanjatkan untuk saya oleh seorang Muslim yang tidak pernah saya jumpai.”

Ramadhan al-Buthi meninggal dunia dalam sebuah tragedi bom bunuh diri pada malam Jumat, 9 Jumadil Awwal 1434 H yang bertepatan dengan 21 Maret 2013. Saat itu, beliau sedang membawakan pengajian tafsir di Masjid al-Iman. Peristiwa mengerikan ini menewaskan 52 orang, termasuk cucu beliau sendiri. Awalnya kematiannya menuai kontroversi, namun kemudian terungkap bahwa aksi teror ini didalangi oleh kelompok ekstremis Suriah pendukung oposisi. Motif pembunuhan ini adalah karena al-Buthi merupakan ulama yang paling vokal menentang

revolusi Suriah yang bertujuan menggulingkan Presiden Bashar al-Assad. (Irsyad & Alwis, 2017, 24).

2. Produktifitas Sa'id Ramadan al-Buthi

Menurut perspektif Andreas Critsmann, korpus karya Al-Buthi menjangkau spektrum tema yang sangat komprehensif dan kontemporer. Al-Buthi secara produktif menuangkan pemikirannya mengenai isu-isu paling relevan pada zamannya, mulai dari persoalan perbudakan, konsep jilbab, hingga peran perempuan dalam masyarakat. Selain itu, ia juga membahas secara mendalam topik-topik seperti pendidikan, doktrin jihad, sekularisasi, revivalisme keagamaan, radikalisme, strategi dakwah, hingga ideologi Marxism.

Dalam karyanya yang berjudul *Al-Lamadžhabiyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid asy-Syar'i'ah al-Islāmiyyah*, penulis memaparkan motivasi intelektual dan spirit yang melatarbelakangi produktifitas al-Buthi dalam menulis:

“Sebuah refleksi kontemplatif senantiasa mengemuka dalam benak saya, menelisik motivasi hakiki yang menjadi pendorong konsistensi saya dalam berkarya tulis. Seandainya yang saya tuju adalah ketenaran, niscaya ia telah tercapai melampaui segala bentuk ambisi duniawi. Andaikata yang saya idamkan adalah akumulasi materi dan kesejahteraan, sungguh Allah telah menganugerahkan limpahan rezeki yang jauh melebihi sekadar prasyarat hidup. Dan sekiranya yang saya kejar adalah sanjungan dan puji, maka ia telah membanjiri saya dalam takaran yang tak selayaknya. Pada esensinya, seluruh atribut keduniawian tersebut tiada lain hanyalah fatamorgana yang hampa dan tak bermakna. Satu-satunya hal yang mengisi ruang itu dengan makna adalah sebuah doa tulus yang dipanjatkan dari relung hati seorang Muslim yang tak pernah saya kenal atau jumpai seumur hidup.”

Lebih jauh lagi, dalam karya tulisnya, Al-Buthi juga mengkaji persoalan-persoalan seperti aborsi, teori ekonomi makro dan mikro, dinamika media massa, diskursus filsafat, serta khazanah kesusastraan Arab. Tingkat produktivitas intelektualnya tergambar nyata melalui tidak kurang dari 68 judul buku yang telah dihasilkan dan dipublikasikan.

Berikut merupakan karya-karya Sa'id Ramadan al-Buthi:

- a. *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*

- b. *Al-Lamadžhabiyyah Akhthar Bid'ah Tuhaddid asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah*
- c. *Kubrā al-Yaqīniyāt al-Kauniyyah*
- d. *Ma'a al-Nās Musyawwarāt wa Fatāwā*
- e. *Al-Ta'arruf alā al-Dzāt Huwa al-Thariq al-Mua'abba d ilā al-Islām*
- f. *Madhkāl Ilā Fahmi al-Judzūr*
- g. *Fi Sabilillah Wa al-Haq*
- h. *Al-Buyu' al-Syai'ah*
- i. *Fi al-Hadits al-Syarif wa al-Balaghah wa al-Nabawiyah*
- j. *Min Huna Wa Hunaka Humum min Qadhaya al-Sa'ah*
- k. *Min Sunanillah min Ibadihi*
- l. *Al-Islām Malādz Kulli Mujtama'at al-Insāniyyah*
- m. *Tajribah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fī Mizan al-Bahts*
- n. *Khutbah Jum'ah*
- o. *Hādzā Ma Qultuhu Amāma Ba'dhi al-Muluk wa al-Ruasa'*
- p. *Tahdid al-Nasl Wiqayatan wa 'Ijlan*
- q. *Al-Mazāhib al-Tauhidiyah wa al-Falsafah al-Mu'āshirah*
- r. *Al-Islām wa al-Gharb*
- s. *Al-Islām wa al-Ashr*
- t. *Urubah min Taqniyyah Ila Ruhīyyah*
- u. *Al-Zalamiyun wa al-Nurāniyyun*
- v. *Al-Hubb fi al-Qurāan wa Dauruhu fi Hayāti al-Insān*
- w. *Yughalithunaka idz Yaqulun*
- x. *Wa Hādzihī Musykilatuna*
- y. *Syakhshiyat Istauqafatni*
- z. *Lā Ya'thihi al-Bāthil*
- aa. *'Aisyah Ummu al-Mukminin*
- bb. *Al-Bidayah al-Bakurah A'mali al-Fikriyyah*
- cc. *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar*
- dd. *Isykaliyyah Tajdi Ushu al-Fiqh*
- ee. *Allah am al-Insān: Ayyuhuma aqdar ala Ra'iyyah Huquq al-Insan*

- ff. Hādzīhi Musykilatuhum*
- gg. Al-Insan wa ‘Adalatuha fī al-Ardhi*
- hh. Min Rawā’I al-Qurān*
- ii. Difā’an al-Islāam wa al-Tarikh*
- jj. Al-Salafīyyah Marhalah Tarikhīyyah Mubarakah wa Laisa Madzhaban Islamiyyan*
- kk. al-‘Aqidah al-Islamiyyah wa al-Fikr al-Mu’ashir*
- ll. Ila Kulli Fatātin Tu’minu Billah*
- mm. Al-Mar’ah baina Thughyān al-Nizam al-Gharb wa Latahif al Tasyri’ al-Islamy*
- nn. Qadhāya Fiqhiyyah Mu’ashirah*
- oo. Al-Jihād fī al-Islam Kaifa Nafhamuhu wa Numārisuhu*
- pp. Min al-Fikr wa al-Qalb*
- qq. Al-Hikam al-‘Athāiyah Syarhu wa Tahlil*
- rr. Manhaj al-Hadharah al-Insaniyyah fī al-Quran*
- ss. Hiwa Haula Musykilat Hadhariyyah*
- tt. Bathin al-Itsmi: Al-Khatrul al-Akbar fī Hayati al-Muslimin*
- uu. Al-Islam wa Muskilah al-Syabab*
- vv. Man Mas’ul ‘an Takhalluf al-Muslimin*
- ww. Fi Sabilillahi wa al-Haq*
- xx. Naqd al-Auham al-Maddiyyah al-Jadaliyyah*
- yy. Muhadharat fī al-Fiqh al-Muqaran*
- zz. Mamuzain: Qishah al-Hubb al-Nabat fī al-Ardhi wa Ayna’ā fī al-Sama’*
- aaa. Hadza Walidi: al-Qisshah al-Kamilah li Hayati al-Syekh Mulla Ramadhan al-Buthi min Wiladatihi ila Wafatihi*
- bbb. Siyamand ibn al-Adghal min Rawa’I Qisshah al-Syu’ub*
- ccc. Dhawabith al-Mashlahah fī al-Syari’ah al-Islamiyyah*
- ddd. Al-‘Uqbat al-Islamiyyah wa Uqdah al-Tanaqquh baina wa bainaha Ma Yusamma bi Thabi’ati al-‘Ashr*
- eee. Hurriyat al-Insan fī Dhzilli ‘Ubudiyyatih*
- fff. Min Asrar al-Manhaji al-Rabbani*

- ggg. *Manhaj Tarbawi Farid fī al-Quran*
- hhh. *Man Huwa Sayyid al-Qadr fī Hayat al-Insan?*
- iii. *Hakadza Fal Nad'u ila al-Islam*
- jjj. *Manhaj al-'Audah ila al-Islam: Rasm li Minhaj wa Hall li Musykilat*
- kkk. *Al-Din wa al-Falsafah*
- lll. *Qadhaya Sakhinah*
- mmm. *Al-Mazhab al-Iqtishādi baina al-Syuyu'iyyah wa al-Islām*
- nnn. *Al-Sabil al-Wahid fī Zahmat al-Ahdāts al-Jariyah*
- ooo. *Al-Taghyir: Mafhumuhu wa Tharāiquhu*
- ppp. *Mabāhīts fī al-Kitāb wa al-Sunnah*
- qqq. *Adab al-Hiwār fī Kitābillah azza wa Jallā*
- rrr. *Al-Inayah bi al-Ibadah Asas La Budda Minhu li Tatsbit al Mujtama' al-Islami*
- sss. *Fī al-Hadīts al-Syarīf wa al-Balāghah al-Nabawiyah*
- ttt. *Masyūrāt Ijtima'iyyah*

3. Profil Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*

Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah merupakan salah satu karya paling monumental al-Buthi. *Fiqh as-Sīrah* merupakan sebuah kajian metodologis dan ilmiah mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Dalam buku ini, al-Buthi menguraikan biografi Rasulullah secara komprehensif, mulai dari detik-detik kelahirannya, pengangkatannya sebagai Nabi, momen hijrah ke Madinah, berbagai kebijakan yang beliau tetapkan, tahapan-tahapan peperangan dan *futūhāt*, hingga wafatnya. Buku ini juga turut menyentuh sekelumit sejarah para *Khulafā' ar-Rāsyidīn*.

Fiqh as-Sīrah ditulis sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan kaum Muslimin untuk memahami sirah Nabi Muhammad secara fungsional, bukan sekedar kronologi sejarah. Dalam pandangan al-Buthi banyak buku sirah yang hanya menampilkan peristiwa tanpa menggali hikmah, hukum, dan pelajaran yang terkandung di balik setiap kejadian. Dalam pengantaranya beliau berkata

“Tujuan mempelajari sirah bukan sekedar mengetahui peristiwa, tetapi menggali kaidah dan pelajaran yang terkandung didalamnya.”

Bagi al-Buthi, tantangan utama dalam konteks kekinian bukan terletak pada keaslian riwayat Sirah Nabawiyah, melainkan pada sejauh mana narasi tersebut dapat difungsikan secara relevan. Ia berpendapat bahwa akar masalahnya adalah ketidakmampuan umat Islam modern dalam memandang Sirah sebagai sebuah sumber nilai yang hidup dan dinamis untuk merespons berbagai persoalan masa kini.

Al-Buthi menyampaikan kritik tajam terhadap para penulis kontemporer yang hanya menempatkan Nabi Muhammad sebagai figur historis, pemimpin politik, atau pembaharu sosial semata. Pendekatan seperti ini, menurutnya, mengabaikan esensi utama kerasulan Beliau, yaitu sebagai pembawa wahyu Ilahi dan penegak syariat.

Dari pemikiran inilah, *Fiqh Sirah* kemudian dirancang sebagai sebuah proyek aplikatif. Misi utamanya adalah untuk memperlihatkan bagaimana setiap fragmen kehidupan Rasulullah memuat nilai ibrah, dasar-dasar hukum, dan hikmah yang masih sangat *applicable* bagi upaya rekonstruksi peradaban Islam. Dengan kata lain, karya al-Buthi ini berfungsi layaknya "manual peradaban" yang mengurai pemanfaatan Sirah sebagai kerangka acuan bagi pembangunan bidang politik, hukum, pendidikan, dan etika di masa kini. Dengan demikian, *Fiqh as-Sirah* bukan hanya buku sejarah Nabi, tetapi panduan memahami *manhaj* Islam melalui perjalanan kenabian.

Karya sirah Ramadan al-Buthi yang sering disebut sebagai *Fiqh as-Sirah* mempunyai nama lengkap *Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah ma'a Mujāz li Tārikh al-Khilāfah ar-Rāsyidah*. Dalam cetakan *Dār al-Fikr* kitab ini dicetak 1 jilid yang terdiri dari 400 halaman. Kitab ini memuat 9 tema besar, yakni

a. *Muqddimāt* (Pendahuluan)

Dalam pengantaranya, al-Buthi memaparkan betapa pentingnya mempelajari sirah Nabi dalam memahami Islam. Ia juga membahas perkembangan studi sirah di era modern, kondisi

Jazirah Arab sebagai tempat kelahiran Islam, posisi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, serta sisa-sisa ajaran Ibrahim yang masih ditemukan di masyarakat Jahiliyah.

b. *Min al-Mīlād ilā al-Bi'sah* (Kelahiran hingga Kenabian)

Bagian kedua dari kitab ini membahas periode prakenabian. Al-Buthi menguraikan latar belakang Nabi, mencakup garis keturunan (nasab), peristiwa kelahirannya, dan bagaimana ia diasuh di masa bayi. Narasi berlanjut pada pengalaman muda Nabi, termasuk perjalanan bisnis ke Syam yang mengantarkannya pada pernikahan dengan Khadijah. Tidak ketinggalan, peran aktifnya dalam peristiwa pembangunan ulang Ka'bah dan fase pencarian spiritual melalui uzlah di Gua Hira' dijelaskan, yang berpuncak pada momen bersejarah, yaitu permulaan turunnya wahyu Ilahi.,

c. *Min al-Bi'sah ilā al-Hijrah* (Dari Kenabian hingga Hijrah)

Bagian ketiga menafsirkan rangkaian peristiwa penting dalam sejarah dakwah. Dimulai dengan analisis mengenai tahapan-tahapan dakwah Islam, kemudian periode dimana dakwah mulai dilakukan secara terang-terangan yang memicu reaksi keras dari suku Quraisy dalam bentuk intimidasi, berbagai siasat untuk menghentikan Islam, hingga boikot ekonomi yang menyiksa. Diceritakan pula respons umat Islam melalui hijrah pertama ke Habasyah, datangnya delegasi pertama kepada Nabi, duka cita yang mendalam pada tahun wafatnya Khadijah dan Abu Thalib (tahun dukacita), hingga perjalanan dakwah yang penuh luka ke Thaif. Titik balik spiritual terjadi dengan peristiwa Isra' Mi'raj, yang diikuti oleh babak baru dakwah dengan memperkenalkan Islam kepada kabilah-kabilah di luar Mekah yang berujung pada keislaman kaum Anshar dari Madinah. Inilah yang membuka pintu untuk hijrah para Sahabat, dan kemudian diikuti oleh hijrah Nabi sendiri, yang ditandai dengan

kedatangannya di Quba dan menetap sementara di rumah Abu Ayyub al-Anshari.

d. *Asas al-Mujtama' al-Jadīd* (Pilar-pilar Masyarakat Baru)

Dalam tema keempat, al-Buthi memaparkan tiga pilar fundamental yang menjadi penopang berdirinya tatanan sosial-politik yang baru pasca Hijrah. Ketiga pilar tersebut adalah pendirian masjid sebagai pusat peradaban, upaya mempersaudarakan sesama muslim untuk menyatukan mereka, dan perumusan konstitusi yang dikenal sebagai Piagam Madinah untuk mengatur kehidupan bersama.

e. *Marhalah al-Harb ad-Difā'iyyah* (Fase Perang Defensif)

Tema kelima dalam kitab ini membahas fase di mana umat Islam mulai terlibat dalam peperangan defensif untuk mempertahankan diri. Al-Buthi mengawali dengan mukadimah tentang fase ini, lalu menjabarkan secara kronologis berbagai konflik yang terjadi, dimulai dari perseteruan dengan Bani Qainuqa, Perang Uhud yang penuh pelajaran, insiden berdarah di Raji' dan Bi'r Ma'unah, pengusiran suku Bani Nadhir, serta peperangan lainnya seperti Žāt ar-Riqā', Bani al-Muṣṭaliq, Khandaq, dan diakhiri dengan Perang Bani Quraiżah.

f. *Al-Fath: Muqaddimātuh wa Natāijuh* (Penaklukan: Persiapan dan Pencapaiannya)

Pembahasan dalam bab ini menjabarkan transisi menuju fase baru penyebaran Islam. Al-Buthi memaparkan momen-momen kunci seperti Baiat Ridwan yang bersejarah, penaklukan benteng Khaibar, dan kedatangan Ja'far bin Abi Thalib beserta pengikutnya dari Ethiopia. Termasuk juga strategi dakwah melalui pengiriman surat kepada penguasa dunia dan berbagai ekspedisi militer. Dijelaskan pula peristiwa-peristiwa besar seperti Umrah Qadha, Perang Mut'ah, futuh Makkah, dan Perang Hunain berikut regulasi pembagian ghanimah. Pembahasan meliputi pula Perang Tabuk dengan analisis tentang mereka yang

absen, diikuti oleh peristiwa hijrah tahun 9 H seperti kepemimpinan haji oleh Abu Bakar, kasus Masjid Dhirar, dan delegasi Suku Tsaqif yang akhirnya memeluk Islam. Bab ini mencapai klimaksnya dengan menggambarkan fenomena delegasi-delegasi Arab yang berbondong-bondong memeluk Islam, misi pengajaran prinsip Islam ke berbagai wilayah, dan ditutup dengan laporan tentang Haji Perpisahan (*Waddā*).

- g. *Syakwā ar-Rasūl wa Lihāquh bi ar-Rafīq al-A'lā* (Masa sakit dan wafat Rasulullah)

Tema ketujuh dalam kitab ini menguraikan dua subtema yang menandai akhir periode kenabian. Pertama adalah keputusan strategis Rasulullah untuk mengutus pasukan pimpinan Usamah bin Zaid ke perbatasan Balqa'. Kedua adalah catatan mendalam tentang hari-hari terakhir Beliau, mulai dari kondisi sakit yang beliau alami hingga proses sakaratul maut yang mengantarkan pada wafatnya.

- h. *Khātimah fī Ba'd Sifātih wa Faḍl Ziyāratī Masjidīh wa Qabrih*

Dalam bagian ini, al-Buthi menafsirkan dan menguraikan dengan komprehensif mengenai sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh Rasulullah, mencakup baik aspek fisik (*syamail*) maupun akhlaknya. Selain itu, pembahasan dilanjutkan dengan penjelasan mengenai nilai ibadah dan keagungan dari ziarah ke Makam Nabi Muhammad

- i. *Khulāṣah 'an Tārīkh al-Khilāfah ar-Rāsyidah*

Pada tema terakhir kitabnya, al-Buthi menyertakan analisis mengenai sejarah para penerus kepemimpinan setelah Rasulullah. Pembahasan secara kronologis ini menjangkau seluruh masa Khulafa ar-Rasyidin, dimulai dari era Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, berlanjut ke Umar bin Khattab, kemudian Utsman bin Affan, dan diakhiri dengan masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Dalam mukaddimah kitabnya, al-Buthi memaparkan sumber-sumber rujukan yang menjadi landasan penulisan *Fiqh as-Sīrah*. Sumber utama yang pertama adalah Kitabullah (Al-Qur'an), yang berfungsi sebagai referensi primer untuk memahami karakteristik universal Rasulullah. Al-Qur'an mengisahkan beberapa fragmen sejarah hidup Rasul, seperti detil-detil Perang Uhud dan latar belakang pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsyi. Selain mencatat peristiwa, Kitab Suci ini juga memberikan respons dan tafsiran terhadap berbagai kejadian. Meski demikian, penjelasan yang tercantum dalam Al-Qur'an bersifat global dan tidak rinci.

Sumber kedua yang dijadikan rujukan adalah Sunnah Nabawiyah yang telah terjamin kesahihannya, yaitu dengan merujuk kepada kitab-kitab hadis yang disusun oleh para imam yang dikenal dengan integritas kejujuran dan keamanahannya. Meskipun penjelasan dari sumber ini lebih komprehensif dan mendetail, penyajiannya belum menggambarkan kehidupan Rasulullah secara kronologis dan sistematis. Kendati demikian, sebagian besar kontennya diriwayatkan melalui jalur sanad yang sahih dan bersambung, baik hingga kepada Rasulullah maupun kepada para Sahabat. Di antara kitab-kitab yang dimaksud adalah Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Jami' karya Imam At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa' Imam Malik, dan Musnad Imam Ahmad.

Sumber ketiga yang dirujuk adalah berbagai kitab sirah. Kajian sejarah kehidupan Nabi ini bersumber dari riwayat-riwayat para sahabat yang ditransmisikan secara turun-temurun, termanifestasi dalam karya-karya klasik seperti karya ath-Thabari, Ibnu Ishaq, Thabaqat Ibn Sa'd, Sirah Ibnu Hisyam, Fathul Bari karya Ibnu Hajar, dan Tarikh al-Khulafa' oleh As-Suyuti. Sebagai ilustrasi, kisah tentang Rasulullah yang tinggal di pedalaman Bani Sa'd mengacu secara spesifik pada referensi dalam Sirah Ibnu Hisyam (Ariani, 2024, 158).

Dalam memaparkan hasil kajiannya, al-Buthi menerapkan metode penyajian yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakannya adalah tematik-integratif dan manhaji (metodologis), yang tidak hanya berfokus pada deskripsi peristiwa, melainkan lebih menekankan pada pencarian makna di baliknya.

Dalam menyusun Fiqh al-Sirah, Al-Buthi menerapkan struktur yang unik, yaitu tematik dalam bingkai kronologis. Ini berarti, walaupun susunan bukunya mengikuti urutan waktu kehidupan Nabi, setiap bagianya berfokus pada sebuah tema khusus. Ia dengan cermat memilah dan menonjolkan kejadian-kejadian yang sarat dengan implikasi hukum dan pelajaran moral.

Sebagai ilustrasi, terdapat tema yang membahas periode kehidupan Rasulullah sejak beliau dilahirkan hingga diangkat menjadi Nabi. Peristiwa-peristiwa sejarah yang termasuk dalam cakupan tema ini di antaranya adalah detil kelahiran beliau, masa-masa menyusui, perjalanan dagang ke wilayah Syam, serta berbagai aktivitas lain yang beliau lakukan.

Selain itu, karya Al-Buthi ini menonjolkan fitur ekstraksi nilai, yaitu mengambil intisari ibrah (pelajaran) dan fiqh (hukum) dari setiap peristiwa. Setiap kali selesai menguraikan suatu peristiwa, ia menyertakan subbab khusus yang berisi penjelasan mendalam mengenai hikmah, pelajaran, serta implikasi hukum yang terkandung di dalamnya.

Sebagai ilustrasi, terdapat pembahasan mengenai alasan di balik terpilihnya Jazirah Arab sebagai tempat lahir dan berkembangnya Islam. Pada bagian ini, al-Buthi terlebih dahulu memaparkan kondisi geografis Arab serta keadaan peradaban dan budaya negara-negara tetangganya, seperti Persia, Romawi, Yunani, Italia, dan India. Selanjutnya dijelaskan bahwa hikmah (*ibrah*) dari posisi geografis Jazirah Arab yang terletak di tengah pusat peradaban tersebut adalah untuk mempermudah penyebaran dakwah Islam ke berbagai bangsa dan negara di sekitarnya. Lebih

lanjut, andai Rasulullah muncul dari wilayah atau peradaban lain, atau jika beliau merupakan seorang intelek yang mendalam akan kitab-kitab dan peradaban bangsa sekitar, maka akan timbul kecurigaan bahwa Islam hanyalah produk dari rangkaian pengalaman budaya dan pemikiran filosofis yang melahirkan sebuah peradaban baru yang unik.

Di samping itu, al-Buthi juga kerap melontarkan sanggahan terhadap berbagai tuduhan yang dilayangkan oleh para orientalis terhadap Islam. Sebagai contoh, dalam kitabnya ini, al-Buthi menegaskan bahwa tudingan yang menyatakan Rasulullah sebagai seorang pencari kepuasan seksual yang tenggelam dalam kenikmatan dunia adalah tidak berdasar. Alasannya, seorang yang demikian tidak akan memilih untuk menikahi seorang janda yang lebih tua darinya dan setia hidup bersamanya dalam waktu yang lama tanpa menunjukkan ketertarikan kepada wanita lain.

Ciri pembeda utama yang menonjol dalam karya sirah al-Buthi dibandingkan karya sejenis lainnya adalah penerapan pendekatan integrasi multidisipliner. Dalam karyanya, beliau tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga aktif mengaitkannya dengan perspektif fikih, akidah, dan tasawuf. Melalui integrasi ini, al-Buthi membuktikan bahwa Sirah Nabawiyah merupakan perwujudan nyata dan aplikatif dari seluruh syariat Islam.

Penerapan berbagai metodologi tersebut bertujuan untuk membangun relevansi atau *munasabah* yang praktis. Sosok Nabi Muhammad yang dihadirkan dalam karya ini berperan sebagai sumber hukum dan etika yang hidup (*living source*). Melalui kitab *Fiqh as-Sīrah*, pembaca akan dibimbing untuk memahami alasan di balik setiap tindakan Nabi serta maknanya bagi konteks kekinian, baik dari sudut pandang hukum, etika, maupun spiritual (Riedho & Umam, 2025, 8).

Dalam karya *Fiqh as-Sīrah*-nya, al-Buthi tidak hanya sekadar mencatat peristiwa sejarah, melainkan memperkayanya dengan dimensi ilmu fikih dan akidah. Pendekatannya tidak berhenti pada narasi biografis, tetapi melakukan analisis mendalam melalui berbagai perspektif keilmuan. Hal ini merefleksikan upaya untuk memperkaya studi sejarah dengan pendekatan holistik, selaras dengan tren historiografi modern yang bersifat multidisipliner. Lebih lanjut, al-Buthi menghubungkan setiap peristiwa dalam sirah dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kepemimpinan, dan solidaritas umat. Dengan cara ini, ia berhasil menciptakan narasi sejarah yang tetap relevan bagi pembaca kontemporer, menjembatani masa lalu dengan tantangan serta kebutuhan zaman sekarang.

4.2. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*

Metode refleksi merupakan metode yang diterapkan oleh Syaikh Said Ramadhan al-Buthi dalam karyanya, di mana beliau menelaah kembali sejarah hidup dan perjalanan Nabi Muhammad SAW untuk kemudian merumuskan esensi nilai-nilai karakter dari setiap detail sirah Rasulullah.

Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Syaikh Said Ramadhan al-Buthi:

a. Integritas dan Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Integritas pada hakikatnya merupakan konsistensi dan keteguhan yang absolut dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral. Dalam ranah etika, integritas dimaknai sebagai keutuhan serta keselarasan antara tindakan dengan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Ciri utama individu yang berintegritas adalah kesesuaian antara perilakunya dengan nilai, keyakinan, serta prinsip yang dianutnya, yang tercermin dari keselarasan antara perkataan dan perbuatan, sehingga dapat diandalkan.

Kepercayaan didefinisikan sebagai suatu harapan positif yang dipegang oleh seorang individu terhadap individu atau kelompok lain dalam suatu situasi yang mengandung unsur risiko, yang pada intinya merupakan tindakan menitipkan keyakinan. Sejalan dengan definisi tersebut, Robbins memperkuat dengan menyatakan bahwa kepercayaan merupakan suatu konstruk psikologis yang timbul ketika seseorang membuat diri mereka rentan dipengaruhi oleh pihak lain, didasarkan pada ekspektasi positif terhadap niat atau perilaku pihak tersebut (Rahayu, 2017, 43-45).

Manifestasi dari karakter integritas dan kepercayaan dapat dilacak dalam partisipasi Nabi Muhammad saw. selama proses renovasi Ka'bah. Rasulullah saw. memainkan peran signifikan dengan mengajukan solusi diplomatik untuk menyelesaikan perselisihan antarsuku mengenai hak prerogatif meletakkan Hajar Aswad. Seluruh pihak menerima dan mematuhi proposal Beliau sebagai resolusi konflik, didorong oleh reputasi Beliau sebagai *al-Amīn* (yang terpercaya) serta figur yang dihormati oleh semua kalangan.

Berdasarkan analisis terhadap peristiwa tersebut, al-Buthi menyimpulkan bahwa Rasulullah saw. menempati posisi yang sangat terhormat dalam persepsi seluruh lapisan dan strata sosial masyarakat Quraisy. Reputasi Beliau diwujudkan melalui gelar *Al-Amīn* (yang dapat dipercaya) yang disematkan kepada Beliau. Lebih jauh, masyarakat Quraisy juga menaruh rasa kecintaan yang mendalam. Tidak terdapat keraguan sedikit pun dalam benak mereka terhadap kebenaran setiap ucapan Rasulullah, keagungan akhlaknya, serta ketulusan niat Beliau setiap kali dimintai bantuan dan pertolongan.

Analisis historis terhadap fenomena ini mengungkapkan intensitas sentimen permusuhan dan kebencian yang berkembang di kalangan kaum Quraisy terhadap pribadi Rasulullah saw. pasca-pengangkatannya sebagai Nabi pembawa risalah. Realitas sosial tersebut menunjukkan suatu paradoks, di mana masyarakat yang

sebelumnya memberikan kepercayaan, afeksi, dan penghormatan tertinggi justru mengalami transformasi radikal menjadi pihak yang paling gigih menentangnya. Konfrontasi tersebut termanifestasi jelas ketika Rasulullah saw., setelah menerima wahyu dan mandat untuk menyebarkan ajaran Islam, justru dihadapkan pada respons penolakan, pengingkaran, hostility (permusuhan), serta berbagai bentuk represi dari masyarakatnya. (Al-Buthi, 2023, 74).

b. Visioner dan Komunikasi yang Jelas

Visioner merupakan sebuah konstruk multidimensi yang menjangkau bidang studi kepemimpinan, manajemen strategis, dan psikologi organisasi. Pada intinya, seorang visioner didefinisikan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengantisipasi, memvisualisasikan, serta mengartikulasikan suatu kondisi masa depan yang ideal dan secara signifikan lebih unggul daripada *status quo*. Karakteristik kepemimpinan visioner meliputi orientasi ke masa depan, keberanian dalam mengambil risiko, pola pikir inovatif dan kreatif, sikap optimis, kapasitas imajinatif, serta kompetensi komunikasi yang efektif.

Komunikasi menempati posisi yang fundamental dalam suatu organisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Nobile, "tanpa komunikasi, tidak ada yang dapat diselesaikan dalam organisasi." Komunikasi internal dapat terwujud dalam bentuk verbal, tertulis, maupun melalui medium perantara alat. Fungsi utamanya adalah memfasilitasi individu untuk mengakses informasi. Lebih lanjut, komunikasi internal juga membuka ruang bagi anggota organisasi untuk bertukar ide melalui proses koordinasi, saling motivasi, serta kolaborasi dalam penyelesaian masalah.

Komunikasi yang efektif dapat terwujud melalui penerapan model komunikasi dua arah. De Vries et al. menegaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh sifatnya yang timbal balik. Proses komunikasi dua arah ini berfungsi untuk meminimalisasi potensi kesalahpahaman dalam pelaksanaan tugas. Lebih jauh,

komunikasi juga berperan sebagai suatu mekanisme integratif yang vital untuk pencapaian tujuan organisasi. (Octaviarnis, 2021, 126).

Dalam kajian Sirah Nabawiyah, Nabi Muhammad SAW menampakkan visi yang terperinci dan gamblang, yaitu menyampaikan risalah tauhid serta membentuk suatu masyarakat yang berperadaban (*civilized society*) yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Visi ini dikomunikasikan secara konsisten oleh Beliau melalui berbagai medium, termasuk khutbah, dialog konstruktif, dan keteladanan perilaku secara langsung. Piagam Madinah merepresentasikan manifestasi konkret dari visi tersebut, yang diinstitusionalisasikan ke dalam sebuah kerangka konstitusional untuk mengatur tatanan masyarakat yang majemuk.

Al-Buthi memaparkan bahwa Piagam Madinah dirumuskan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu dan ditranskripsikan oleh para Sahabat, untuk selanjutnya dijadikan sebagai konsensus bersama antara komunitas Muslim dan komunitas Yahudi yang bertetangga. Fakta historis ini membuktikan bahwa masyarakat Islam sejak permulaannya telah dibangun di atas fondasi konstitusional yang komprehensif. Lebih lanjut, piagam ini menjadi bukti otentik bahwa negara Islam pada periode formatifnya telah memiliki komponen sistem legislatif dan administrasi kenegaraan yang representatif. (Al-Buthi, 2023, 167).

c. Empati dan Kepedulian

Konsep empati berakar pada tradisi filsafat estetika Jerman abad ke-19 yang awalnya berfokus pada aspek simbolik, konten, dan emosional. Seiring waktu, pemahaman mengenai empati telah mengalami evolusi dalam ranah ilmiah dan konseptual. Dalam perkembangannya, empati didefinisikan sebagai suatu bentuk kepedulian emosional terhadap penderitaan orang lain, yang bersumber dari kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan pihak yang terdampak, sehingga memicu respons psikologis berupa keprihatinan, simpati, dan kasih sayang.

Lebih jauh, empati dikonseptualisasikan sebagai sebuah bentuk kecerdasan moral dan emosional yang fundamental dalam kompetensi sosial. Hal ini disebabkan oleh peran empati dalam memengaruhi kapasitas individu untuk mengekspresikan emosi serta memahami perasaan pihak lain, termasuk melalui interpretasi terhadap bahasa tubuh. Secara esensial, empati mewujud dalam sikap rendah hati yang mendorong pertolongan tanpa disertai kesombongan, melainkan didasari oleh ketulusan dan keikhlasan dalam membantu sesama.

Empati berfungsi sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan aspek emosional dan rasional dalam dinamika interaksi sosial. Secara teoretis, konstruk empati terdiri atas dua komponen utama: komponen afektif, yang merujuk pada kapasitas untuk ikut merasakan keadaan emosional orang lain, dan komponen kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif atau sudut pandang mereka. Konvergensi dari kedua dimensi inilah yang membentuk landasan bagi munculnya perilaku prososial, seperti tindakan menolong, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. (Nurjaman & Alif, 2025, 98-99).

Kepedulian merupakan suatu bentuk aksi nyata yang diwujudkan oleh masyarakat sebagai respons terhadap suatu permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepedulian didefinisikan sebagai suatu bentuk partisipasi atau keikutsertaan. Kepedulian sosial, sebagai salah satu pilar pendidikan karakter, perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta diwujudkan sebagai aktualisasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat interdependen. Sejalan dengan itu, Samani dan Hariyanto mendefinisikan sikap peduli sebagai perilaku untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat dan kesantunan, serta kesediaan untuk berbagi. Pada hakikatnya, manusia sebagai *homo socius* memerlukan pihak lain dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga menciptakan hubungan saling ketergantungan antarsesama individu (Aini et al., 2023, 3820-3822).

Pada puncak kemenangan selama Peristiwa Fathu Makkah, Nabi Muhammad SAW justru mendemonstrasikan manifestasi kasih sayang universal (*rahmah*) dengan memberikan amnesti umum kepada seluruh musuhnya. Meskipun Beliau beserta para pengikut setia telah mengalami penderitaan akibat pengusiran dan beragam penyiksaan selama dua dekade, dan terdapat ekspresi emosional dari beberapa Sahabat seperti Sa'd bin 'Ubādah yang menyebut momen tersebut sebagai "hari pembalasan," Nabi Muhammad SAW secara tegas mengoreksi narasi tersebut dan mentransformasikannya menjadi "hari kasih sayang dan pengampunan."

Rasulullah SAW memberikan jaminan keamanan bagi setiap individu yang berlindung di kediaman Abu Sufyan, di dalam rumah masing-masing, atau di area Masjidil Haram. Berhadapan dengan seluruh penduduk Mekah yang telah menyerah, Beliau tidak menjatuhkan hukuman, namun justru membebaskan mereka melalui pernyataan terkenal: "Pergilah! Kalian semua bebas." Al-Buthi menganalisis momen bersejarah ini sebagai kulminasi dari manajemen konflik yang ideal, di mana kasih sayang berhasil mengambil alih peran kekerasan dalam meluluhkan hati musuh. Kebijakan pengampunan massal ini terbukti lebih efektif secara strategis dibandingkan penggunaan kekuatan militer, karena berhasil mengonversi para penentang paling keras menjadi penganut Islam yang loyal (Al-Buthi, 2023, 282-283).

d. Musyawarah

Secara etimologis, istilah musyawarah berakar dari kata bahasa Arab "*Syūrā*" yang bermakna mengawali, mengungkapkan, serta memperluas suatu hal, dan secara metaforis merujuk pada aktivitas mengambil madu dari sarang lebah. Analogi ini menyamakan pendapat yang paling unggul dengan madu, mengingat keduanya sama-sama memiliki manfaat yang signifikan. Sebagaimana madu yang berfungsi sebagai terapi bagi kesehatan, demikian pula pendapat yang tepat dan konstruktif sangat berguna bagi manusia. Oleh karena

itu, esensi musyawarah merupakan upaya untuk memperoleh "madu" tersebut di mana pun ia berada, yang dalam konteks ini berarti menerima setiap pendapat yang dianggap benar tanpa memandang status atau latar belakang pemberi pendapat. (Firdaus, 2019, 74).

Berdasarkan tinjauan terminologis, musyawarah dapat didefinisikan sebagai suatu proses deliberatif atau diskursus kolektif yang dilakukan oleh sejumlah pihak guna menyelesaikan perbedaan perspektif melalui jalur perundingan, dengan tujuan akhir mencapai konsensus atau keputusan bersama yang bersifat inklusif dan partisipatoris.

Musyawarah merupakan suatu prinsip yang diakui dalam Islam sebagai suatu mekanisme untuk mewujudkan keadilan dan keberlanjutan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui musyawarah, setiap individu diberikan kesempatan untuk menyampaikan perspektifnya, mendengarkan pandangan pihak lain, dan pada akhirnya mencapai konsensus bersama. Prinsip ini juga mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Dalam perspektif Islam, setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan kontribusi dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang berdampak pada kehidupan bersama. (Kamil et al., 2023, 243).

Allah SWT secara langsung memerintahkan Nabi untuk bermusyawarah. Hal tersebut termaktub dalam QS. Ali 'Imran: 159.

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِيلَ الْقَلْبِ لَا نَفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Teks ayat tersebut memuat perintah bermusyawarah yang secara grammatical ditujukan secara tunggal kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, para mufasir berpendapat bahwa meskipun bentuk perintahnya bersifat spesifik, substansi perintah musyawarah tersebut bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat. Logika penafsiran ini didasarkan pada status Nabi SAW sebagai pemimpin komunitas. Jika seorang Nabi yang memiliki kedudukan ma'shum masih mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, maka hal ini lebih-lebih menjadi keharusan bagi umatnya yang tidak memiliki sifat kemaksuman tersebut.

Karakter musyawarah tercermin secara historis dalam strategi persiapan Nabi Muhammad SAW menghadapi musuh pada Perang Khandaq. Konflik ini dipicu oleh sejumlah elite Yahudi Bani Nadhir yang melakukan diplomasi dengan kaum Quraisy di Makkah guna membentuk aliansi militer melawan Rasulullah SAW. Kedua pihak tersebut akhirnya mencapai konsensus untuk melakukan koalisi ofensif, sekaligus menyepakati waktu penyerangan yang terkoordinasi.

Selanjutnya, elite Yahudi Bani Nadhir melakukan pendekatan kepada Bani Ghatafan dengan menyampaikan proposal aliansi yang sama sebagaimana sebelumnya kepada kaum Quraisy. Bani Ghatafan memberikan respons afirmatif terhadap ajakan tersebut. Konsolidasi dilanjutkan dengan memperluas jaringan koalisi melalui pendekatan kepada Bani Fuzarah dan Bani Murrah, yang kembali memberikan respons positif. Pada akhirnya, seluruh pihak yang terlibat berhasil mencapai konsensus mengenai strategi koordinatif, mencakup penetapan waktu dan lokasi untuk melancarkan ofensif militer terhadap Rasulullah SAW.

Setelah mendapatkan informasi mengenai pergerakan pasukan koalisi dari Makkah, Rasulullah saw. segera mengkomunikasikan perkembangan tersebut kepada komunitas Muslim. Selanjutnya, Beliau menginisiasi sebuah diskusi untuk menampung masukan

strategis. Dalam forum tersebut, Salman Al-Farisi mengajukan proposal inovatif berupa penggalian parit pertahanan di perimeter kota. Usulan ini mendapat respons yang sangat positif dari seluruh peserta rapat dan memperoleh persetujuan bulat untuk segera diimplementasikan.

Al-Buthi memberikan analisis bahwa pada periode tersebut, strategi pertahanan dengan penggunaan parit merupakan suatu inovasi taktis yang belum dikenal dalam tradisi militer bangsa Arab. Kaum Muslim kemudian bergerak bersama Rasulullah SAW meninggalkan Madinah dan mendirikan posisi pertahanan di lereng Gunung Sila', dengan memanfaatkan topografi gunung sebagai perlindungan di belakang. Mereka segera mengimplementasikan penggalian parit sebagai bentuk pertahanan linier untuk membatasi akses pasukan musuh. Secara kuantitatif, pasukan Muslim berjumlah 3.000 personel, sementara pasukan koalisi Quraisy dan sekutunya yang terdiri dari berbagai suku mencapai 10.000 personel. (Al-Buthi, 2023, 229-234).

e. Pemberdayaan dan Delegasi

Menurut Kasman, pemberdayaan merupakan suatu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar memiliki akuntabilitas yang lebih besar terhadap tugas-tugas mereka. Pemberian wewenang tidak hanya terbatas pada alokasi sumber daya non-manusia, tetapi juga mencakup pendeklasian tanggung jawab dan otoritas antarsesama karyawan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendeklasian tugas atau wewenang yang terbukti mampu meningkatkan kinerja. Konsep ini menekankan bahwa pemberdayaan tidak hanya bersifat vertikal (dari atasan kepada bawahan), melainkan juga dapat terjadi secara lateral atau horizontal dalam suatu tim kerja.

Sementara itu, delegasi wewenang lebih bersifat hierarkis dan umumnya diimplementasikan oleh figur kepemimpinan, mengingat pembagian kekuasaan pada dasarnya terjadi di tingkat manajerial. Pendeklasian wewenang merupakan proses transfer otoritas dari atasan kepada bawahan untuk melaksanakan tugas tertentu, dengan

tetap mempertahankan hak prerogatif pengambilan keputusan akhir pada pemberi delegasi. Sejalan dengan pemahaman ini, Pakaya berpendapat bahwa pendeklasian wewenang merupakan kebijakan strategis seorang pemimpin untuk mengalihkan sebagian wewenangnya kepada subordinate yang kompeten, guna memastikan tercapainya tujuan organisasi (Marcus et al., 2023, 1057).

Nabi Muhammad SAW diakui sebagai seorang pemimpin yang unggul serta menjadi figur teladan dalam penerapan delegasi wewenang (*tafwīd al-sultān*) dan tata kelola pemerintahan yang efektif. Kapabilitas Beliau dalam menyeleksi, membina, serta mendelegasikan wewenang kepada para sahabat menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan penyebaran Islam sekaligus pembentukan negara Madinah.

Nabi Muhammad SAW tidak menerapkan sistem pemerintahan terpusat di Madinah, melainkan menerapkan desentralisasi kekuasaan guna menjamin efektivitas administrasi wilayah. Salah satu metode yang diimplementasikan Rasulullah SAW adalah melalui pengangkatan gubernur. Beliau mendelegasikan wewenang kepada para gubernur untuk memimpin wilayah-wilayah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan. Salah satu contoh historis yang signifikan adalah penunjukan Mu'adz bin Jabal sebagai gubernur sekaligus pengajar di Yaman.

Rasulullah SAW juga memberdayakan para Sahabat dalam bidang administrasi dan dokumentasi. Seiring dengan ekspansi wilayah kekuasaan, kebutuhan akan sistem administrasi dan pendokumentasian semakin meningkat. Nabi SAW mendelegasikan tugas-tugas krusial ini kepada sejumlah Sahabat yang memiliki kompetensi literasi, di mana Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab ditugaskan secara khusus untuk mendokumentasikan wahyu Al-Qur'an, sementara Sahabat lainnya diberi tanggung jawab untuk mencatat perjanjian, korespondensi diplomatik dengan penguasa asing, serta urusan administrasi lainnya.

Dalam bidang militer, Nabi SAW tidak senantiasa memimpin setiap ekspedisi secara langsung. Beliau mendelegasikan kepemimpinan pasukan kepada para panglima perang (*amīr*) untuk berbagai misi tertentu. Salah satu contoh konkret dari praktik pendelegasian wewenang militer oleh Rasulullah adalah penunjukan Usamah bin Zaid sebagai komandan dalam sebuah operasi strategis.

Rasulullah SAW memerintahkan kaum Muslimin untuk melancarkan operasi militer melawan Kekaisaran Romawi. Sebagai komandan pasukan, Beliau menunjuk Usamah bin Zaid, seorang sahabat yang masih berusia muda. Rasulullah SAW memerintahkan pasukan tersebut untuk bergerak menuju wilayah Romawi melalui lokasi syahidnya ayah Usamah, Zaid bin Haritsah. Selain itu, Beliau juga menginstruksikan agar pasukan kavaleri menerobos hingga kawasan Balqa' dan Darum di wilayah Palestina. Peristiwa ini terjadi pada masa ketika Rasulullah SAW mulai mengalami kondisi kesehatan yang menurun, yang kemudian menyebabkan wafatnya Beliau.

Golongan munafik menolak keputusan tersebut dengan alasan bahwa Rasulullah menunjuk seorang pemuda berusia 18 tahun sebagai komandan bagi pasukan besar yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Peristiwa ini merepresentasikan sebuah model pendelegasian wewenang yang didasarkan pada potensi dan kompetensi individu, bukan sekadar pertimbangan senioritas, meskipun pada awalnya menimbulkan kontroversi di kalangan para sahabat senior (Al-Buthi, 2023, 352).

f. Keteladanan

Menurut al-Ashfihani, keteladanan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika seorang individu mengemulasi perilaku individu lain, baik dalam aspek positif, negatif, kejahatan, maupun kemurtadan. Metode keteladanan dalam pendidikan diwujudkan melalui pemberian contoh verbal dan behavioral yang baik oleh pendidik untuk diimitasi oleh peserta didik, sehingga mereka menginternalisasi

nilai-nilai tersebut dalam perkataan dan perbuatan mereka (Munawaroh, 2019, 142).

Teori Keteladanan, yang dikembangkan secara foundational oleh Albert Bandura dalam kerangka Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*), menegaskan bahwa mayoritas proses pembelajaran manusia berlangsung dalam konteks sosial melalui observasi terhadap perilaku individu lain yang berperan sebagai model. Berdasarkan teori ini, seseorang tidak memerlukan pengalaman langsung dengan suatu konsekuensi untuk dapat belajar; observasi terhadap konsekuensi yang dialami oleh pihak lain sudah cukup untuk memfasilitasi proses pembelajaran tersebut.

Teori Belajar Sosial dicetuskan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari mazhab behaviorisme dengan prinsip inti berupa pemodelan (*modelling*). Pemodelan didefinisikan sebagai proses pembelajaran melalui metode percontohan, di mana suatu perilaku diimitasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implikasi dari aktivitas belajar. Dalam praktiknya, pemodelan umumnya dilakukan oleh figur dewasa kepada anak-anak, sehingga melahirkan konsep *role model*, yakni individu yang dijadikan panutan.

Bandura menegaskan bahwa pembelajaran observasional melibatkan proses kognitif yang kompleks, bukan sekadar respons mekanis terhadap stimulus sebagaimana dalam behaviorisme klasik. Inti dari teori ini terletak pada kemampuan individu untuk mempelajari perilaku baru hanya melalui pengamatan terhadap model. Beliau membedakan antara akuisisi, proses memperoleh representasi kognitif dari perilaku baru, dan kinerja, yang merujuk pada eksekusi perilaku tersebut. Kinerja perilaku sangat dipengaruhi oleh faktor penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang diamati (Handayani et al., 2024, 7954-7955).

Rasulullah saw merupakan *role model* dalam segala sendi kehidupan. Hal tersebut termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Rasulullah SAW mempraktikkan keteladanan melalui partisipasi langsung dan etos kerja keras. Beliau tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi model perilaku kerja bagi seluruh pasukan. Selama proses penggalian parit dalam Perang Khandaq, Rasulullah SAW tidak berada di tenda komando, melainkan terlibat secara fisik dalam pekerjaan tersebut bersama para sahabat. Beliau secara aktif mengangkut tanah, membawa batu, dan bekerja dengan gigih dalam kondisi lingkungan yang dingin serta situasi kekurangan pangan..

Dalam suatu riwayat historis dicatat bahwa selama proses penggalian parit pada Perang Khandaq, para Sahabat menghadapi kendala teknis berupa sebuah gundukan tanah dengan komposisi yang sangat padat. Mereka kemudian melaporkan hambatan tersebut kepada Rasulullah SAW. Menanggapi laporan ini, Beliau bangkit dari posisinya, dalam kondisi fisik yang lemah hingga perutnya diikat dengan batu untuk menahan lapar, lalu mengambil cangkul dan menghantamkannya pada formasi tanah yang keras tersebut. Secara ajaib, tanah yang awalnya sangat keras tersebut berubah menjadi lunak seperti pasir. (Al-Buthi, 2023, 230).

Keterlibatan langsung Rasulullah SAW berimplikasi pada peningkatan moral dan efikasi diri (*self-efficacy*) para prajurit. Ketika seorang pemimpin tertinggi turut berjuang bersama mereka, keluhan serta kelelahan fisik berubah menjadi semangat dan rasa kehormatan. Lebih jauh, tindakan beliau mendekonstruksi hierarki sosial dengan menghilangkan kesenjangan antara pemimpin dan rakyat, menunjukkan bahwa semua pihak setara dalam menghadapi tugas dan kesulitan.

2. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* dengan Problematika Pendidikan Kontemporer

Pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah bukan sekadar kajian historis tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW, melainkan sebuah pendekatan pedagogis yang menjadikan perjalanan hidup beliau sebagai sumber nilai, keteladanan, dan solusi praktis. Dalam konteks dunia modern yang dipenuhi dengan tantangan kompleks, Sirah Nabawiyah justru menampilkan relevansinya yang sangat signifikan. Bab ini akan menguraikan relevansi tersebut dalam beberapa aspek kunci.

a. Relevansi Integritas dan Kepercayaan dengan Problematika Dunia Pendidikan Kontemporer

Integritas dan kepercayaan (*trust*), yakni nilai fundamental yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW melalui gelar Al-Amin, bukan sekadar konsep moral abstrak. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kedua nilai ini merupakan pondasi kritis yang justru semakin relevan untuk menjawab berbagai tantangan kompleks yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini.

Berikut merupakan relevansi integritas dan kepercayaan dengan problematika dunia Pendidikan kontemporer.

1. Krisis Kepercayaan Akademik: Menjunjung Tinggi Integritas Di Tengah Maraknya Ketidakjujuran

Dunia pendidikan, yang sejatinya menjadi pilar penjaga nilai-nilai kebenaran dan kejujuran, kini menghadapi tantangan besar yang menggerus fondasinya. Krisis kepercayaan akademik tengah melanda, dimanifestasikan melalui merebaknya praktik-praktik tidak terpuji seperti plagiarisme, penyuapan, joki tugas, hingga transaksi jual-beli ijazah. Fenomena ini bukan hanya sekadar pelanggaran aturan, melainkan sebuah sinyalemen atas tergerusnya nilai-nilai etika dalam peradaban intelektual.

Relevansi dari persoalan ini terletak pada dua prinsip mendasar. Pertama, integritas akademik menuntut komitmen mutlak terhadap kejujuran dalam setiap proses pembelajaran dan

penilaian. Tanpa integritas, setiap capaian akademik kehilangan makna dan kredibilitasnya. Kedua, kepercayaan dari masyarakat merupakan aset tidak berwujud yang paling berharga. Kepercayaan inilah yang menjadi modal untuk meyakinkan semua pihak bahwa sebuah gelar atau nilai akademik merupakan cerminan murni dari kompetensi dan usaha keras individu yang bersangkutan.

Oleh karena itu, solusi konkret harus diwujudkan secara sistematis dan kolektif. Langkah awal yang imperatif adalah melalui penerapan kebijakan integritas akademik yang jelas, transparan, dan konsisten, sehingga menciptakan kepastian dan rasa keadilan. Selanjutnya, teknologi, seperti perangkat pendekripsi plagiarisme, perlu dioptimalkan perannya sebagai alat verifikasi dan media pembelajaran untuk mencegah terjadinya pelanggaran, alih-alih hanya menjadi alat hukuman. Namun, yang paling fundamental adalah upaya kolektif untuk membangun dan menumbuhkan kultur akademik yang sehat; sebuah lingkungan di mana kejujuran dihargai setinggi-tingginya dan diutamakan dibandingkan sekadar pencapaian nilai tinggi yang semu. Hanya dengan cara ini, krisis kepercayaan dapat diatasi dan marwah dunia pendidikan sebagai benteng integritas dapat kembali dipulihkan.

2. Degradasi moral dan epidemi perundungan dalam lingkungan Pendidikan

Lanskap pendidikan Indonesia kini dihadapkan pada suatu fenomena yang mengkhawatirkan, yaitu erosi nilai-nilai moral yang dimanifestasikan melalui peningkatan kasus perundungan, intoleransi, dan tindak kekerasan di sejumlah sekolah dan perguruan tinggi. Situasi ini tidak hanya mengancam keselamatan fisik dan psikologis warga pendidikan, tetapi juga menggerus fondasi etika yang menjadi raison d'être institusi pendidikan.

Relevansi persoalan ini bersandar pada dua pilar fundamental. Pertama, prinsip integritas, yang menuntut konsistensi absolut antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dengan

perilaku nyata dalam praktik akademik dan sosial di lingkungan pendidikan. Lebih dari itu, integritas juga mengimplikasikan keberanian moral untuk mengambil sikap dalam membela kebenaran dan keadilan. Kedua, faktor kepercayaan (*trust*) memainkan peran krusial. Hanya dalam lingkungan yang dilandasi rasa saling percaya, antara siswa, guru, dan seluruh pemangku kepentingan, dapat tercipta ekosistem yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pertumbuhan intelektual serta personal, di mana setiap individu merasa dihargai dan dilindungi hak-haknya.

Untuk mengatasi problematika yang multidimensi ini, diperlukan solusi yang komprehensif dan sistemik. Pertama, implementasi program *character building* yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada peserta didik tetapi juga menekankan pada keteladanan etis dari para pendidik sebagai figur sentral. Kedua, pembentukan sistem pelaporan dan penanganan perundungan yang terstruktur, terpercaya, dan protektif bagi korban untuk memastikan keadilan restorative dapat ditegakkan. Ketiga, Inisiasi dan penguatan *safe space* atau ruang aman yang memfasilitasi dialog konstruktif dan resolusi konflik secara damai, partisipatif, dan edukatif. Melalui langkah-langkah strategis ini, diharapkan lingkungan pendidikan dapat kembali menjadi benteng yang membentengi nilai-nilai kemanusiaan dan kebijakan.

3. Krisis Identitas dan Tujuan Pendidikan: Sebuah Refleksi atas Hilangnya Roh Pembentukan Karakter

Pendidikan kontemporer tengah mengalami disorientasi yang mendalam, di mana sistemnya terjebak dalam paradigma yang semata-mata berorientasi pada pencapaian nilai administratif dan output yang terukur. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan kehilangan esensi dan rohnya yang paling fundamental, yaitu sebagai sebuah proses pembentukan karakter dan identitas manusia yang utuh.

Relevansi dari krisis ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang krusial. Pertama, prinsip integritas menuntut kita untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan utamanya yang telah tergerus, yakni membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Kedua, diperlukan pemulihan kepercayaan terhadap proses pendidikan itu sendiri sebagai sebuah perjalanan yang bersifat berkelanjutan dan tidak instan. Kepercayaan ini melibatkan keyakinan bahwa hasil terpenting dari pendidikan bukanlah selembar ijazah, melainkan transformasi diri yang terjadi secara bertahap sepanjang proses pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan solusi yang transformatif dan menyentuh akar permasalahan. Solusi Konkret yang dapat diimplementasikan adalah: (1) Merevitalisasi peran guru dan dosen, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi terutama sebagai teladan hidup (*role model*) yang mempraktikkan nilai-nilai integritas dalam setiap tindakan; (2) Melakukan rekonstruksi terhadap sistem evaluasi pembelajaran sehingga tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan aspek proses, usaha, dan perkembangan karakter peserta didik; serta (3) Mengintegrasikan dan menghidupkan diskusi-diskusi kritis mengenai etika, nilai, dan filsafat moral ke dalam kerangka setiap mata pelajaran, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian yang inheren dan tidak terpisahkan dari seluruh pengalaman akademik.

b. Relevansi Visioner dan Komunikasi yang Jelas dengan Problematika Dunia Pendidikan Kontemporer

Prinsip visioner dan komunikasi yang jelas sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan visi Islam dan memimpin masyarakat Madinah memiliki relevansi mendesak dengan problematika pendidikan kontemporer. Dalam dunia yang penuh disrupti dan perubahan cepat, ketiadaan visi yang jelas dan

komunikasi yang efektif justru memperparah krisis pendidikan. Berikut merupakan analisa relevansi visioner dan komunikasi yang jelas dengan problematika dunia pendidikan kontemporer.

1. Krisis Identitas dan Tujuan Pendidikan: Merevitalisasi Makna di Balik Rutinitas

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan mendasar berupa penyempitan makna dan tujuan. Institusi pendidikan saat ini kerap terjebak dalam rutinitas administratif yang birokratis dan orientasi berlebihan terhadap pencapaian nilai ujian. Fokus sempit ini mengaburkan *sense of purpose* yang lebih besar, sehingga pendidikan kehilangan rohnya sebagai sebuah proses penanaman nilai dan pembentukan insan yang utuh.

Relevansi krisis ini terletak pada dua aspek kunci yang bersifat visioner dan komunikatif. Pertama, sebuah visi yang jelas dan terdefinisikan dengan baik, seperti "Mencetak Generasi Berakhhlak dan Inovatif", berfungsi sebagai kompas penuntun arah. Visi ini memberikan makna yang mendalam serta kerangka acuan bagi seluruh aktivitas dan proses pendidikan, melampaui sekadar pencapaian administratif dan akademis yang bersifat transaksional. Kedua, visi yang telah dirumuskan harus dikomunikasikan secara konsisten dan berkelanjutan. Hanya melalui komunikasi yang efektif dan repetitif, visi tersebut dapat diinternalisasi, dipahami, dan selanjutnya dijiwai oleh seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sehingga menjadi nilai bersama yang hidup.

Untuk mengatasi disorientasi ini, diperlukan solusi konkret yang bersifat strategis dan terintegrasi. Solusi tersebut meliputi: (1) Perumusan visi dan misi yang inspiratif, mudah diingat, serta merepresentasikan cita-cita luhur pendidikan, yang kemudian disosialisasikan secara masif melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media poster, pertemuan formal, dan upacara sekolah; serta (2) Pengaitan secara eksplisit dan sistematis setiap kegiatan

pembelajaran dan aktivitas sekolah dengan visi besar tersebut. Dengan langkah ini, setiap aspek dari kehidupan akademik tidak lagi dipandang sebagai rutinitas yang terisolasi, melainkan sebagai kontribusi yang bermakna bagi terwujudnya tujuan pendidikan yang lebih mulia.

2. Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran: Analisis dan Solusi

Fenomena rendahnya keterlibatan atau *engagement* siswa merupakan problematika mendesak dalam dunia pendidikan kontemporer. Kondisi ini ditandai dengan sikap pasif, munculnya rasa bosan, serta ketidakmampuan siswa dalam melihat relevansi antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Situasi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mencapai tujuan pembentukan kompetensi yang holistik.

Relevansi permasalahan ini perlu ditinjau dari perspektif visioner dan komunikasi. Pertama, sebuah visi pembelajaran yang jelas dan terkontekstualisasi, seperti pernyataan "Kita mempelajari fikih wanita untuk mampu menganalisis permasalahan nyata problematika Perempuan", berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberikan makna dan motivasi intrinsik. Visi ini mengubah pembelajaran dari sekadar transfer informasi menjadi sebuah proses pencapaian tujuan yang bermakna. Kedua, peran komunikasi guru yang inspiratif menjadi katalisator penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu "menjual" visi tersebut dengan cara yang menggugah minat dan membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dan sukarela.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, diperlukan implementasi solusi konkret yang berorientasi pada siswa (*student-centered*). Solusi tersebut adalah dengan penerapan strategi pembukaan pembelajaran yang powerful, dimana guru memulai

pelajaran dengan menyampaikan suatu "misi" atau "tantangan besar" yang akan dipecahkan bersama, sehingga segera menciptakan rasa tujuan dan urgensi.

3. Komunikasi Sekolah-Orang Tua yang Tidak Efektif: Mempersempit Jurang Pemahaman

Praktik komunikasi antara sekolah dan orang tua yang tidak efektif telah menjadi problematika sistemik dalam ekosistem pendidikan. Kondisi ini tercermin dari seringnya terjadi kesenjangan informasi dimana orang tua tidak sepenuhnya memahami proses pembelajaran anak maupun latar belakang kebijakan sekolah. Situasi ini berpotensi memicu mispersepsi, menciptakan ekspektasi yang tidak sejalan, dan pada akhirnya berujung pada kurangnya dukungan yang optimal dari orang tua terhadap program sekolah.

Relevansi strategis dari persoalan ini terletak pada dua dimensi utama. Pertama, visi sekolah yang jelas dan terdefinisi dengan baik berfungsi sebagai fondasi komunikasi. Visi ini menjawab pertanyaan mendasar, "Mau dibawa ke mana anak-anak kita?", sehingga memudahkan sekolah untuk menyelaraskan pemahaman dan ekspektasi dengan orang tua mengenai tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai. Kedua, aspek komunikasi itu sendiri memerlukan pendekatan yang proaktif, transparan, dan memanfaatkan berbagai saluran (seperti website resmi, grup WhatsApp, dan pertemuan rutin) untuk memastikan informasi disampaikan secara tepat waktu, konsisten, dan dapat diakses oleh seluruh pihak.

Untuk membangun kemitraan yang sinergis antara sekolah dan orang tua, diperlukan implementasi solusi yang konkret dan berkelanjutan. Solusi tersebut antara lain: (1) Mengubah format pertemuan orang tua agar tidak terbatas pada pembahasan nilai akademik semata, melainkan menjadi forum strategis untuk mensosialisasikan visi, misi, dan program sekolah secara

komprehensif, sehingga orang tua dapat memahami "benang merah" yang menghubungkan kebijakan sekolah dengan perkembangan anak; serta (2) Menerbitkan newsletter rutin yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mendemonstrasikan perkembangan dan capaian nyata dari visi sekolah melalui bukti-bukti praktis, seperti dokumentasi kegiatan, testimoni, dan hasil karya siswa. Dengan demikian, orang tua dapat menyaksikan langsung bagaimana visi tersebut diwujudkan dalam keseharian anak mereka.

c. Relevansi Empati dan Kepedulian dengan Problematika Dunia Pendidikan Kontemporer

Prinsip empati dan kepedulian (*compassion*), yang merupakan esensi dari konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, ternyata menjadi jawaban yang sangat relevan dan strategis bagi berbagai problematika pendidikan kontemporer. Dalam dunia pendidikan yang semakin tertekan oleh tuntutan akademis dan teknologi, pendekatan manusiawi justru semakin dibutuhkan.

Berikut merupakan analisis relevansi empati dan kepedulian dengan problematika dunia Pendidikan kontemporer:

1. Krisis Kesehatan Mental di Kalangan Pelajar: Membangun Ekosistem Peduli di Lingkungan Pendidikan

Dunia pendidikan kontemporer tengah menghadapi fenomena mengkhawatirkan berupa peningkatan signifikan angka stres, kecemasan, depresi, hingga kasus bunuh diri di kalangan pelajar. Situasi kritis ini dipicu oleh akumulasi tekanan akademik yang berlebihan, tuntutan sosial, serta ketidakmampuan sistem pendidikan dalam memberikan dukungan psikologis yang memadai bagi perkembangan mental yang sehat.

Relevansi pendekatan empati dan kepedulian dalam menangani krisis ini bersifat fundamental. Pertama, kehadiran pendidik yang empatik memungkinkan deteksi dini terhadap perubahan perilaku dan kondisi psikologis peserta didik.

Sensitivitas ini menjadi *early warning system* yang vital, mengingat banyak pelajar yang enggan atau tidak mampu mengungkapkan pergumulan mental mereka secara verbal. Kedua, lingkungan belajar yang dipenuhi kepedulian berfungsi sebagai "*safe haven*" atau ruang aman yang memberikan perlindungan psikologis, tempat pelajar yang mengalami kesulitan dapat menemukan dukungan dan penerimaan tanpa stigma.

Untuk mengatasi krisis multidimensi ini, diperlukan implementasi solusi yang komprehensif dan proaktif. Solusi konkret yang dapat diwujudkan meliputi: (1) Penyediaan program "*mental health first aid*" atau pertolongan pertama kesehatan mental bagi guru dan staf pendidikan, yang membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk mengenali dan merespons tanda-tanda distress psikologis; (2) Transformasi layanan konseling dari model reaktif (menunggu siswa datang) menjadi pendekatan proaktif melalui skrining berkala, pendampingan aktif, dan intervensi dini; serta (3) Pengintegrasian pendidikan kecerdasan emosional dan ketahanan mental ke dalam struktur kurikulum, sehingga pembangunan kompetensi psikologis menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Melalui pendekatan yang holistik ini, institusi pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan bangsa, tetapi juga memenuhi mandatnya untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara psikologis dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan resilience yang memadai.

2. Maraknya Perundungan dan Eksklusi Sosial: Membangun Ekosistem Pendidikan yang Berempati

Praktik perundungan dalam berbagai manifestasinya, mulai dari bentuk fisik, verbal, hingga perundungan digital (*cyber bullying*), telah menjadi problematik serius dalam lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya mengganggu iklim belajar

yang kondusif, tetapi lebih jauh lagi mengakibatkan trauma psikologis yang mendalam pada korbannya, serta berpotensi merusak pengalaman pendidikan secara keseluruhan.

Relevansi pendekatan berbasis empati dan kepedulian dalam menangani isu ini bersifat fundamental. Pertama, pengembangan kemampuan empati berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dengan mengajarkan para pelajar untuk memahami dan merasakan dampak penderitaan yang dialami orang lain, sehingga dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif. Kedua, kepedulian kolektif menciptakan kultur sekolah di mana nilai-nilai saling melindungi dan mendukung mengalahkan dinamika saling menyakiti, sehingga membentuk komunitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan emosional seluruh anggotanya.

Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan penerapan solusi konkret yang sistematis dan berkelanjutan. Langkah-langkah strategis tersebut meliputi: (1) Pengimplementasian program *peer counseling* dan *buddy system* yang memanfaatkan dinamika kelompok sebaya untuk memberikan dukungan dan pengawasan; (2) Pembentukan tim anti-perundungan yang terdiri dari guru, konselor, dan perwakilan siswa, yang diberi kewenangan untuk merespons laporan dengan cepat dan melakukan intervensi yang tepat; serta (3) Integrasi pendidikan empati ke dalam kurikulum melalui metode *role-play* dan diskusi kasus yang mendorong refleksi kritis terhadap konsekuensi dari tindakan perundungan. Melalui pendekatan multidimensi ini, diharapkan lingkungan pendidikan dapat bertransformasi menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi perkembangan sosial-emosional setiap individu.

3. Kesenjangan Pembelajaran Pasca-Pandemi: Menjawab Tantangan melalui Pendekatan Berempati

Dunia pendidikan global kini menghadapi realitas baru pasca-pandemi, yaitu fenomena *learning loss* dan mengembangnya kesenjangan kemampuan akademik antarsiswa secara signifikan. Kondisi ini menyadarkan semua pemangku kepentingan bahwa pendekatan pengajaran yang seragam (*one-size-fits-all*) telah menjadi tidak relevan dan tidak efektif dalam merespons beragamnya tingkat pemahaman dan kecepatan belajar peserta didik.

Relevansi pendekatan empati dan kepedulian dalam konteks ini menjadi semakin krusial. Pertama, seorang guru yang empatik menyadari sepenuhnya bahwa setiap siswa membawa latar belakang, pengalaman belajar, dan tantangan yang unik selama masa pembelajaran jarak jauh. Kesadaran ini mendorong guru untuk tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi benar-benar memahami proses dan perjalanan belajar masing-masing siswa. Kedua, kepedulian yang tulus mendorong terciptanya pendekatan pembelajaran yang personal dan diferensiatif, di mana metode, materi, dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan individu, bukan sekadar mengikuti target kurikulum yang kaku.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, diperlukan implementasi solusi konkret yang berorientasi pada pemulihan pembelajaran. Langkah-langkah strategis tersebut meliputi: (1) Penerapan *assessment diagnostik* yang dilaksanakan dengan pendekatan empatik, bertujuan untuk memetakan kebutuhan belajar tanpa memberi stigma atau label negatif pada siswa; (2) Perancangan dan pelaksanaan *pembelajaran berdiferensiasi* yang secara fleksibel menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa; serta (3) Penyediaan program remedial yang bersifat *supportive*, berfokus pada penguatan konsep dan membangun kepercayaan diri, bukan sekadar memberikan hukuman atau tugas tambahan. Melalui pendekatan yang manusiawi dan personal ini,

diharapkan proses pemulihan pembelajaran pasca-pandemi dapat berlangsung secara lebih efektif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

d. Relevansi Musyawarah dengan Problematika Dunia Pendidikan Kontemporer

Prinsip musyawarah (*syura*) sebagai metode pengambilan keputusan, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam memimpin masyarakat Madinah, menawarkan solusi transformatif bagi berbagai problematika pendidikan kontemporer. Dalam era yang menuntut partisipasi dan demokratisasi, musyawarah menjadi kunci menuju tata kelola pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

Berikut merupakan analisis relevansi prinsip musyawarah dengan problematika dunia pendidikan kontemporer:

1. Mengembalikan Suara: Melawan Krisis Partisipasi dengan Semangat Musyawarah

Dalam landscape pendidikan kontemporer, sebuah problematika yang kerap mengemuka adalah krisis partisipasi dan kepemilikan. Siswa, guru, dan bahkan orang tua seringkali merasa hanya sebagai objek dalam sebuah sistem besar; mereka adalah pihak yang hanya menerima dan menjalankan kebijakan, bukan sebagai subjek yang dilibatkan secara aktif dalam perumusannya. Dampaknya jelas: komitmen terhadap proses pendidikan menjadi rendah. Ketika seseorang tidak merasa memiliki, ia akan enggan untuk bertanggung jawab dan berjuang lebih keras. Proses pendidikan pun berubah dari sebuah perjalanan kolektif menjadi sebuah jalur produksi yang kaku dan impersonal.

Di sinilah prinsip musyawarah menampakkan relevansinya yang sangat kuat. Musyawarah hadir bukan sekadar sebagai alat diskusi, melainkan sebagai katalis untuk membangun rasa kepemilikan (*ownership*) bersama. Ketika sebuah keputusan lahir dari proses di mana setiap suara dari siswa, guru, hingga orang tua didengar dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, maka

keputusan itu bukan lagi menjadi "peraturan dari atas", melainkan "kesepakatan kita bersama". Inilah yang kemudian melahirkan tanggung jawab kolektif; semua pihak merasa terpanggil untuk memastikan kesepakatan itu berjalan dengan baik, karena mereka adalah bagian darinya.

Untuk mewujudkan ini, beberapa solusi konkret dapat diimplementasikan. Pertama, dengan cara Dewan Musyawarah Kelas. Sebuah majelis kecil yang dibentuk di setiap kelas, terdiri dari perwakilan siswa dan didampingi oleh wali kelas. Forum ini menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan aspirasi, mengusulkan kegiatan, atau mendiskusikan tantangan belajar mereka. Dengan demikian, siswa tidak lagi menjadi pihak yang pasif, tetapi mitra aktif dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Kedua, forum Guru-Orang Tua Berkala, yakni dengan memformat ulang pertemuan orang tua dan guru dari sekadar pengumuman nilai menjadi sebuah forum musyawarah strategis. Di sini, kebijakan sekolah—seperti program anti-perundungan, sistem penilaian, atau kegiatan pengembangan karakter—dibahas bersama. Keterlibatan orang tua dalam proses ini memastikan bahwa kebijakan sekolah selaras dengan nilai yang diterapkan di rumah dan mendapat dukungan penuh.

Ketiga, Tim Pengembang Sekolah yang Inklusif, yaitu dengan membentuk sebuah tim khusus untuk perencanaan dan pengembangan sekolah jangka panjang yang keanggotaannya tidak hanya terdiri dari kepala sekolah dan jajaran manajemen, tetapi juga melibatkan perwakilan guru, staf, orang tua, dan bahkan alumni. Keberagaman perspektif ini memastikan bahwa arah perkembangan sekolah benar-benar mencerminkan kebutuhan dan cita-cita bersama seluruh komunitas pendidikan.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, semangat musyawarah mampu mengubah krisis partisipasi menjadi sebuah

ekosistem pendidikan yang hidup, di mana setiap individu merasa dihargai, memiliki, dan bertanggung jawab untuk bersama-sama menumbuhkan masa depan yang lebih baik.

2. Memutus Mata Rantai Konflik: Musyawarah sebagai Jalan Damai di Lingkungan Pendidikan

Dalam dinamika komunitas pendidikan, konflik horizontal adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Benturan kepentingan, miskomunikasi, atau perbedaan pendapat dapat memicu perselisihan, baik antar-siswa, antar-guru, maupun antara guru dan orang tua. Problematika utamanya seringkali bukan pada adanya konflik itu sendiri, tetapi pada ketiadaan mekanisme yang efektif untuk menyelesaiakannya dengan baik. Konflik yang dibiarkan mengendap atau diselesaikan dengan cara yang keliru akan berubah menjadi bara dalam sekam, merusak iklim kepercayaan, dan menghambat proses belajar-mengajar.

Di tengah situasi ini, prinsip musyawarah menawarkan sebuah pendekatan resolusi konflik yang konstruktif dan menyenangkan. Musyawarah tidak berfokus pada mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan pada upaya bersama untuk memahami akar masalah dan menemukan titik terang yang dapat diterima oleh semua pihak yang bertikai. Dengan menjadikan musyawarah sebagai fondasi, kultur yang dibangun adalah kultur dialog, bukan konfrontasi. Proses ini mengajarkan semua pihak untuk beralih dari sikap saling menyalahkan menjadi sikap saling mendengarkan, sehingga hubungan yang retak dapat diperbaiki, bukan dipertajam.

Untuk mewujudkan mekanisme ini, beberapa solusi konkret dapat diterapkan: Pertama, Mediasi Berbasis Musyawarah, dengan membentuk tim mediator (yang bisa terdiri dari guru BK, guru senior, atau staf yang terlatih) yang bertugas memfasilitasi pertemuan antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam mediasi ini, musyawarah digunakan sebagai panduan untuk membuka ruang

dialog, mengidentifikasi kebutuhan masing-masing, dan mendorong mereka untuk bersama-sama merumuskan kesepakatan damai.

Kedua, *Restorative Justice melalui Circle Discussion*, yakni dengan mengadopsi pendekatan *restorative justice* (perbaikan hubungan) yang diwujudkan dalam bentuk diskusi melingkar. Semua pihak yang terdampak konflik duduk dalam lingkaran setara. Setiap orang mendapat kesempatan untuk berbicara tentang perasaan dan dampak yang mereka alami tanpa interupsi. Musyawarah dalam lingkaran ini bertujuan memulihkan hubungan yang rusak, bukan menghukum, dengan fokus pada reparasi dan rekonsiliasi.

Ketiga, Pembentukan Komite Etik Berprinsip Musyawarah, yakni dengan membentuk sebuah komite etik yang anggotanya berasal dari perwakilan berbagai unsur sekolah (guru, staf, orang tua, dan bahkan siswa senior). Komite ini bertugas menangani pelanggaran etik yang lebih kompleks dengan cara mengedepankan prinsip musyawarah. Setiap kasus dibahas dengan mendengarkan semua pihak yang terlibat sebelum mengambil sebuah keputusan yang adil dan mendidik.

Dengan solusi-solusi ini, musyawarah terbukti bukan sekadar retorika, melainkan sebuah pisau bedah yang tepat untuk mengurai benang kusut konflik. Melalui musyawarah, lingkungan pendidikan tidak lagi menjadi medan pertikaian, tetapi berubah menjadi ruang pembelajaran nyata tentang cara menghargai perbedaan, mengelola emosi, dan membangun perdamaian

3. Melampaui Komando: Mentransformasi Kepemimpinan Otoriter dengan Semangat Musyawarah

Dalam banyak lembaga pendidikan, model kepemimpinan yang otoriter masih menjadi paradigma yang dominan. Problematika utamanya terletak pada praktik pengambilan keputusan penting yang seringkali diambil secara sepihak oleh

pimpinan seperti kepala sekolah atau pemilik yayasan tanpa melibatkan pertimbangan atau partisipasi dari guru, staf, siswa, dan orang tua yang justru akan terkena dampak langsung dari keputusan tersebut. Pendekatan seperti ini tidak hanya mematikan inisiatif dan kreativitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang hirarkis dan penuh ketidakpastian, dimana loyalitas buta sering kali dianggap lebih penting daripada kontribusi substantif.

Menghadapi kondisi ini, prinsip musyawarah menawarkan sebuah alternatif transformatif. Musyawarah secara fundamental mendorong pergeseran dari model komando menuju kepemimpinan yang kolaboratif dan demokratis. Seorang pemimpin yang mempraktikkan musyawarah tidak dilihat sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menggali kebijaksanaan kolektif dari seluruh anggota komunitasnya. Keunggulan dari model ini adalah kelestarian (sustainability) sebuah keputusan. Sebuah keputusan yang lahir dari proses musyawarah, meski membutuhkan waktu lebih lama, akan memiliki dasar legitimasi yang kuat karena didukung oleh semua pihak, sehingga implementasinya pun akan berjalan dengan komitmen dan rasa tanggung jawab bersama.

Untuk mewujudkan transformasi ini, diperlukan solusi-solusi yang konkret dan sistematis. Pertama, dewan sekolah yang representatif dan berwenang yakni dengan membentuk atau merevitalisasi dewan sekolah yang tidak hanya menjadi stempel legitimasi, tetapi benar-benar memiliki kewenangan substantif. Keanggotaannya harus mencerminkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk perwakilan guru, staf, orang tua, siswa (untuk tingkat tertentu), dan komunitas. Dewan ini menjadi mitra sekaligus penyeimbang bagi pimpinan dalam merumuskan visi, misi, dan kebijakan strategis sekolah.

Kedua, kebijakan wajib konsultasi untuk keputusan strategis: Menetapkan aturan main yang jelas dan mengikat bahwa setiap keputusan strategis, seperti perubahan kurikulum besar-besaran, pengangkatan dan promosi guru, pembangunan infrastruktur, atau penetapan anggaran signifikan, harus melalui proses konsultasi dan musyawarah dengan pihak-pihak yang terdampak sebelum ditetapkan secara final.

Ketiga, sistem evaluasi pemimpin berbasis partisipasi, yakni dengan mengembangkan instrumen evaluasi kinerja pemimpin (seperti kepala sekolah) yang tidak hanya berpatok pada pencapaian akademis semata, tetapi juga pada sejauh mana prinsip partisipasi dan musyawarah dijalankan. Umpam balik dari guru, staf, dan komite sekolah menjadi komponen kunci dalam penilaian kinerja dan kelanjutan masa jabatannya.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, kepemimpinan pendidikan dapat dialihkan dari sebuah posisi yang terisolasi menjadi sebuah peran yang terhubung. Musyawarah mengajarkan bahwa otoritas sejati seorang pemimpin tidak berasal dari kekuasaan untuk memerintah, tetapi dari kemampuannya untuk merangkul, mendengarkan, dan membangun konsensus. Pada akhirnya, lembaga pendidikan yang dipimpin dengan cara ini tidak hanya akan lebih adaptif dan inovatif, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi praktik demokrasi dan penghargaan terhadap martabat manusia.

e. Relevansi Pemberdayaan dan Delegasi dengan Problematika Pendidikan Kontemporer

Prinsip pemberdayaan dan delegasi, yang secara gemilang dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam memberdayakan sahabat muda seperti Usamah bin Zaid, ternyata menjadi solusi strategis bagi berbagai problematika pendidikan kontemporer. Dalam sistem pendidikan yang sering terjebak dalam birokrasi yang kaku dan sentralistik, pemberdayaan dan delegasi menawarkan jalan menuju pendidikan yang lebih adaptif dan memberdayakan.

Berikut merupakan analisis relevansi pemberdayaan dan delegasi dengan problema Pendidikan kontemporer:

1. Mengembalikan Jiwa Pendidik: Mengatasi Beban dan Burnout Guru melalui Pemberdayaan dan Delegasi

Di jantung setiap sistem pendidikan yang berkualitas, terdapat guru yang berdaya dan bersemangat. Namun, realitas yang sering kita jumpai justru adalah problematika beban kerja guru yang berlebihan, yang berujung pada kelelahan fisik dan mental (*burnout*). Akar masalahnya seringkali bukan terletak pada tugas mengajar itu sendiri,

melainkan pada menumpuknya tugas-tugas administratif yang menghabiskan waktu dan energi. Laporan, dokumen, dan prosedur birokrasi yang bertumpuk menggerogoti waktu yang seharusnya bisa dialokasikan untuk tugas pokok: mempersiapkan materi ajar yang inovatif, berinteraksi secara mendalam dengan siswa, dan berefleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru terperangkap dalam rutinitas "pekerja kertas", sehingga jiwa pendidiknya terkikis secara perlahan.

Menghadapi tantangan sistemik ini, solusinya terletak pada paradigma pemberdayaan dan delegasi. Prinsip ini memahami bahwa untuk mengembalikan fokus guru pada tugas utamanya, beban-beban non-pengajaran harus dialihkan. Pendeklasian tugas non-esensial, seperti penginputan data, pengelolaan perpustakaan, atau koordinasi logistik event, kepada tenaga pendukung administrasi atau sistem digital yang effisien, adalah sebuah keharusan. Lebih dari itu, guru perlu diberdayakan untuk mengelola waktu dan prioritasnya secara mandiri. Dengan memberikan kepercayaan dan ruang gerak, guru dapat menjadi manajer bagi proses belajarnya sendiri, sehingga mereka merasa memiliki kendali atas pekerjaannya kembali.

Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan solusi-solusi konkret yang restruktural, bukan sekadar imbauan. Pertama, pembentukan tim khusus untuk tugas administrative. Sekolah perlu merekrut atau membentuk tim dukungan operasional yang menangani spesifik tugas-tugas administratif. Dengan adanya tenaga ahli di bidang administrasi, guru dapat benar-benar fokus pada konten pedagogis dan interaksi dengan siswa, tanpa harus direpotkan oleh urusan yang bukan merupakan keahlian inti mereka.

Kedua, otonomi guru dalam pengembangan materi ajar. Memberikan keleluasaan dan kepercayaan penuh kepada guru untuk merancang, memilih, dan mengembangkan materi ajar yang paling sesuai dengan karakteristik siswanya. Ketika guru memiliki otonomi ini, tugas yang awalnya terasa sebagai "beban" administratif berubah

menjadi "tantangan kreatif" yang memicu semangat dan kepuasan profesional.

Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, kita tidak sekadar mengurangi beban administratif guru. Lebih dari itu, kita sedang memberdayakan kembali jiwa pendidik mereka. Seorang guru yang terbebaskan dari belenggu rutinitas yang tidak esensial akan menjadi guru yang lebih bersemangat, lebih kreatif, dan lebih hadir secara mental bagi siswanya. Pada akhirnya, pemberdayaan guru bukanlah sebuah kemewahan, melainkan investasi paling fundamental untuk menciptakan ruang belajar yang hidup dan bermakna.

2. Memutus Mata Rantai Krisis Regenerasi: Membangun Kader Pemimpin Pendidikan melalui Pemberdayaan dan Delegasi

Dalam ekosistem pendidikan yang dinamis, sebuah problematika kritis seringkali luput dari perhatian, yakni kesenjangan keterampilan kepemimpinan. Tantangan ini tidak hanya tentang mencari pengganti untuk posisi pimpinan formal, melainkan tentang minimnya regenerasi kepemimpinan yang berkualitas. Akar masalahnya terletak pada kurangnya kesempatan sistematis bagi para pendidik, terutama guru, untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan memimpin. Tanpa wadah untuk berlatih, bakat-bakat kepemimpinan yang potensial tidak pernah terasah, sehingga ketika posisi strategis kosong, tidak ada kader yang siap dan matang untuk mengisi kekosongan tersebut.

Menghadapi tantangan ini, pendekatan pemberdayaan dan delegasi muncul sebagai strategi yang relevan dan efektif. Konsep ini berfokus pada pemberdayaan calon pemimpin melalui program pembinaan yang langsung menyentuh praktik nyata, seperti *mentorship* (bimbingan langsung dari pemimpin senior) dan *job shadowing* (mengamati dan belajar langsung dari seorang pemimpin dalam kesehariannya). Lebih dari sekadar pelatihan teoritis, pendekatan ini dilengkapi dengan pendekatan tanggung jawab

kepemimpinan secara bertahap. Calon pemimpin tidak hanya diajari, tetapi juga diberi kepercayaan untuk memegang tanggung jawab yang semakin besar, layaknya seorang pilot yang belajar menerbangkan pesawat di dalam simulator sebelum mengudara sesungguhnya.

Untuk mewujudkan strategi ini, diperlukan solusi-solusi konkret yang terstruktur. Pertama, program *Teacher Leadership* dengan pendeklegasian wewenang nyata, yakni dengan membentuk program kepemimpinan guru yang tidak sekadar simbolis. Guru diberikan wewenang dan tanggung jawab nyata, seperti memimpin komunitas praktik, mengkoordinir proyek pengembangan sekolah, atau mengevaluasi program kurikulum. Ini adalah ruang berlatih yang sesungguhnya di dalam lingkungan mereka sendiri.

Kedua, sistem *Rotating Leadership* untuk berbagai inisiatif sekolah, yakni dengan menerapkan sistem kepemimpinan yang berputar untuk berbagai proyek atau event sekolah, seperti peringatan hari besar, lomba, atau program literasi. Setiap guru mendapat giliran untuk menjadi "penanggung jawab proyek", sehingga mereka terpaksa keluar dari zona nyaman dan melatih keterampilan manajerial, negosiasi, dan pengambilan keputusan.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, lembaga pendidikan tidak lagi pasif menunggu lahirnya pemimpin secara kebetulan, melainkan aktif membangun dan membudayakan kepemimpinan. Pemberdayaan dan delegasi menciptakan siklus regenerasi yang sehat, di mana setiap guru memiliki peluang untuk tumbuh menjadi pemimpin masa depan. Pada akhirnya, sekolah yang dipenuhi oleh guru-guru yang memiliki mental pemimpin akan menjadi organisasi pembelajaran yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

3. Membangun Jiwa Merdeka: Mentransformasi Pembelajaran Pasif Menjadi Kemandirian melalui Pemberdayaan dan Delegasi

Dalam ruang-ruang kelas kita hari ini, seringkali terbentang sebuah problematika yang halus namun berdampak luas, rendahnya

kemandirian dan inisiatif siswa. Kondisi ini tercermin dari kebiasaan pembelajaran yang pasif, di mana siswa terbiasa hanya menunggu instruksi guru, enggan bertanya, dan kurang terlatih untuk mengembangkan *self-directed learning*, kemampuan untuk mengarahkan pembelajarannya sendiri. Sistem yang terlalu terstruktur dan berpusat pada guru tanpa sadar telah mematikan naluri ingin tahu dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri, menghasilkan lulusan yang pintar secara akademis namun rapuh dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sesungguhnya.

Menjawab tantangan ini, pendekatan pemberdayaan dan delegasi menawarkan perspektif yang segar dan transformatif. Relevansinya terletak pada upaya untuk memberdayakan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif. Hal ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri, di mana siswa tidak lagi sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengejar pertanyaan, menyelidiki masalah, dan mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Pendekatan ini berjalan beriringan dengan pendekatan tanggung jawab pembelajaran secara bertahap dari guru kepada siswa. Guru beralih peran dari "pemberi tahu" menjadi "fasilitator" yang memberikan kepercayaan dan ruang bagi siswa untuk memegang kendali atas proses belajarnya.

Untuk menerapkan filosofi ini dalam aksi nyata, beberapa solusi konkret dapat diimplementasikan. Pertama, proyek kolaboratif yang dikelola siswa, yakni dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang, mengelola, dan mengeksekusi sebuah proyek kolaboratif mulai dari tema, pembagian tugas, jadwal, hingga evaluasi akhir. Di sini, siswa belajar memimpin, bernegosiasi, mengambil inisiatif, dan memecahkan masalah nyata, yang semuanya adalah cikal bakal dari kemandirian sejati.

Kedua, *Choice Boards* (Papan Pilihan), merupakan sebuah alat yang memberikan otonomi pada siswa untuk memilih cara mereka mencapai tujuan pembelajaran. Guru menyediakan berbagai opsi

aktivitas (misalnya, membuat video, menulis esai, atau membuat presentasi visual) yang mengarah pada pemahaman konsep yang sama. Dengan memiliki pilihan, siswa merasa memiliki kendali, yang secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab.

Dengan menerapkan strategi ini, kita tidak sekadar mengajarkan konten akademis, tetapi sedang memberikan "kemandirian" kembali kepada siswa. Kita membangun fondasi untuk melahirkan pembelajaran sepanjang hayat yang tidak takut menghadapi ketidakpastian, yang mampu berpikir kritis, dan yang memiliki inisiatif untuk menciptakan solusi. Pada akhirnya, pendidikan yang memerdekaan adalah pendidikan yang percaya dan berani mendelegasikan tanggung jawab kepada sang pemilik masa depan, yaitu siswa itu sendiri.

f. Relevansi Keteladanan dengan Problematikan Pendidikan Kontemporer

Prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi ciri khas kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ternyata merupakan jawaban mendasar bagi berbagai problematika pendidikan kontemporer. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan distorsi nilai, keteladanan muncul sebagai kekuatan transformatif yang paling efektif.

Berikut merupakan analisis relevansi keteladanan dengan problematika Pendidikan kontemporer:

1. Menjemput Peran: Menjawab Krisis Teladan di Era Digital dengan Keteladanan Nyata

Di tengah gemerlap era digital, dunia pendidikan menghadapi sebuah problematika yang senyap namun massif, yaitu krisis figur dan *role model*. Generasi muda kini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, di mana mereka lebih terpapar kepada influencer media sosial yang kerap mengedepankan gaya hidup konsumtif, pencitraan, dan nilai-nilai instan. Sementara itu, figur pendidik di sekolah, yang seharusnya menjadi sumber

keteladanan, perlahan semakin tersingkir dari pusat perhatian. Jurang antara dunia virtual dan realitas ini menciptakan krisis identitas, di mana nilai-nilai luhur seperti integritas, kesantunan, dan ketekunan terancam tergerus oleh popularitas semu.

Menghadapi gelombang pengaruh digital ini, keteladanan (*role modeling*) justru menemukan relevansinya yang paling mendasar. Di saat influencer hanya menampilkan versi kehidupan yang terkurasi, guru dan pendidik hadir sebagai teladan nyata yang hidup dan bernapas dalam keseharian siswa. Mereka memberikan alternatif yang konkret, otentik, dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, keteladanan menciptakan ikatan emosional dan psikologis yang jauh lebih dalam dan berbekas daripada sekadar pengajaran verbal. Seorang guru yang jujur, adil, dan penuh empati tidak hanya dikenang karena apa yang diajarkannya, tetapi terutama karena bagaimana dia menjalani nilai-nilai tersebut dalam tindakannya.

Untuk mengonsolidasikan peran keteladanan ini dalam konteks kekinian, diperlukan solusi-solusi yang strategis dan aplikatif. Pertama, pembelajaran berbasis *Storytelling* tentang keteladanan lokal, yakni dengan memanfaatkan kekuatan *storytelling* untuk menyampaikan kisah-kisah keteladanan nyata dari lingkungan sekitar, mulai dari guru itu sendiri, tokoh masyarakat, hingga orang tua siswa. Cerita-cerita otentik tentang kegigihan, kejujuran, atau kepedulian sosial ini akan lebih mudah dicerna dan diingat daripada nasihat abstrak.

Kedua, Pemodelan *Digital Citizenship* oleh Pendidik. Guru harus aktif menjadi model dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab. Ini mencakup cara berkomunikasi yang santun di grup kelas, kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, serta keseimbangan dalam menggunakan gawai. Dengan mempraktikkan *digital citizenship*

secara konsisten, guru memberikan contoh nyata bagaimana menghadapi tantangan era digital dengan bijak.

Pada akhirnya, melawan krisis teladan di era digital tidak dengan melarang atau menolak kemajuan teknologi, tetapi dengan menguatkan kehadiran manusiawi para pendidik sebagai mercusuar nilai. Keteladanan yang konsisten, otentik, dan relevan akan selalu memiliki daya pikat yang lebih kuat daripada sekadar popularitas virtual. Dengan menjadi teladan hidup yang inspiratif, guru tidak hanya mengajar, tetapi sedang menjembatani nilai-nilai luhur menuju hati generasi penerus di tengah riuh rendah dunia digital.

2. Memulihkan Hati Nurani Pendidikan: Menjawab Dekadensi Moral melalui Kekuatan Keteladanan

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan kita diguncang oleh fenomena dekadensi moral dan etika di kalangan pelajar yang kian mengkhawatirkan. Problematika ini termanifestasi dalam meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), maraknya ketidakjujuran akademik seperti menyontek dan plagiarisme, serta merebaknya perilaku antisosial yang mengabaikan norma-norma kesopanan dan penghormatan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu iklim belajar, tetapi lebih jauh mengancam fondasi karakter generasi penerus bangsa, menandai adanya krisis nilai yang memerlukan penanganan mendesak dan mendalam.

Menghadapi situasi yang kompleks ini, pendekatan keteladanan (*role modeling*) muncul sebagai solusi yang paling relevan dan fundamental. Nilai-nilai moral dan etika tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah atau buku teks, ia harus dihidupkan melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mudah menangkap dan menyerap makna kejujuran, empati, dan tanggung jawab ketika mereka menyaksikannya langsung dalam tindakan nyata guru, staf, dan pimpinan sekolah

mereka. Lebih penting lagi, konsistensi antara perkataan dan perbuatan dari para pendidik inilah yang membangun kredibilitas dan kepercayaan (*trust*). Ketika seorang guru menuntut kejujuran tetapi memberi jawaban ujian secara tidak fair, atau melarang perundungan tetapi membiarkan candaan yang menyakiti, pesan moral yang disampaikan menjadi tidak bermakna dan kepercayaan siswa pun luntur.

Untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut, diperlukan solusi-solusi konkret yang berfokus pada praktik dan pemodelan. Pertama, *Integrity Modeling* oleh Guru dan Pimpinan. Setiap pendidik dan pemimpin institusi harus secara aktif dan konsisten menjadi teladan integritas. Ini mencakup hal-hal sederhana seperti mengakui kesalahan, menepati janji, bertanggung jawab atas tindakan, dan berlaku adil kepada semua siswa. Keteladanan ini menciptakan "jejak moral" yang dapat diikuti oleh siswa.

Kedua, Transparansi dalam Penilaian dan Proses Akademik, dengan membangun sistem penilaian yang transparan dan jelas bagi siswa. Ketika siswa memahami bagaimana mereka dinilai dan melihat bahwa prosesnya adil, kepercayaan mereka pada sistem dan pada gurunya akan tumbuh. Transparansi ini adalah bentuk nyata dari pengajaran kejujuran dan keadilan.

Ketiga, *Restorative Practice* yang Ditunjukkan melalui Contoh Nyata. Menangani pelanggaran moral, seperti perundungan atau ketidakjujuran, tidak dengan hukuman semata, tetapi dengan pendekatan *restorative practice* yang memulihkan hubungan. Guru dan staf harus mendemonstrasikan proses ini, misalnya dengan memfasilitasi pertemuan antara pelaku dan korban untuk mendengarkan, memahami dampak, dan bersama-sama menemukan jalan untuk memperbaiki kesalahan. Melalui contoh nyata ini, siswa belajar tentang empati, tanggung jawab, dan rekonsiliasi.

Pada hakikatnya, memerangi dekadensi moral adalah sebuah pekerjaan budaya yang dimulai dari diri setiap pendidik. Dengan menjadikan keteladanan sebagai kurikulum tersembunyi yang paling powerful, sekolah tidak hanya sekadar mencetak siswa yang pandai, tetapi terutamanya menempa manusia-manusia berintegritas yang memahami makna kebijakan bukan sebagai teori, tetapi sebagai sebuah cara hidup. Dalam pertarungan melawan erosi moral, keteladanan yang konsisten adalah senjata kita yang paling ampuh.

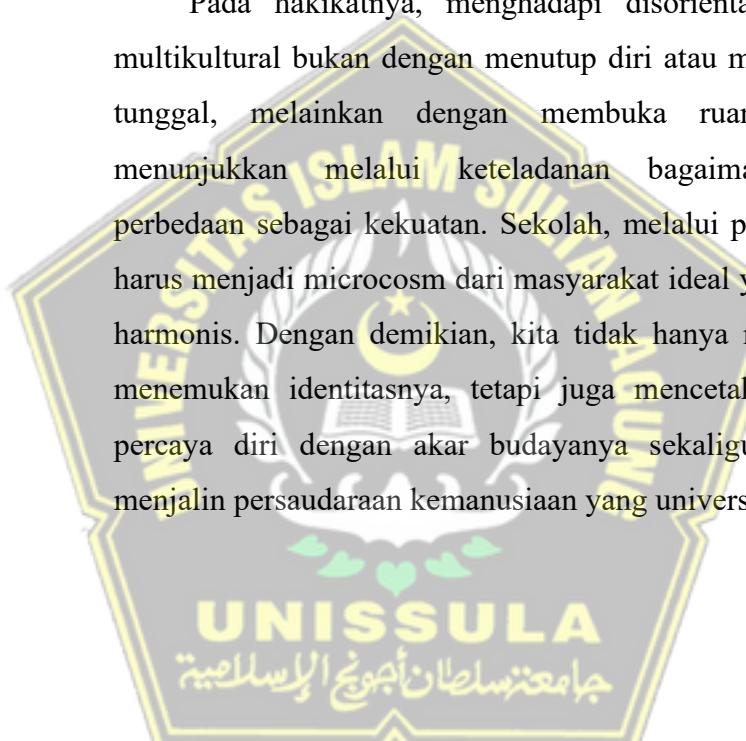
3. Merajut Kebinekaan: Menjawab Disorientasi Nilai melalui Keteladanan Multikultural

Di tengah arus globalisasi dan masyarakat yang kian majemuk, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang kompleks: disorientasi nilai dalam masyarakat multikultural. Problematika ini muncul ketika siswa terpapar pada benturan nilai dari berbagai budaya, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Tanpa pemandu yang tepat, keragaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru dapat menimbulkan kebingungan identitas, keraguan terhadap nilai-nilai yang dianutnya, bahkan potensi konflik akibat ketidaktahuan dan prasangka.

Dalam labirin nilai yang kompleks ini, keteladanan dari para pendidik memegang peran yang sangat relevan dan strategis. Seorang guru yang menjadi teladan dalam menghargai perbedaan tidak hanya mengajarkan teori toleransi, tetapi secara nyata menunjukkan cara melakukan navigasi nilai yang bijaksana. Ketika siswa menyaksikan gurunya mampu menghormati keyakinan yang berbeda, menerima pendapat yang berseberangan dengan elegan, dan menunjukkan empati terhadap latar belakang budaya yang beragam, mereka mendapatkan contoh konkret bagaimana hidup harmonis dalam perbedaan. Pemodelan toleransi dan inklusivitas melalui tindakan nyata inilah yang membekas lebih dalam daripada sekadar materi pembelajaran di buku teks.

Untuk mewujudkan keteladanan multikultural ini, diperlukan solusi konkret yang sistematis, yakni Program *Mentorship* Lintas Budaya, dengan membentuk program bimbingan yang mempertemukan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam program ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi lebih penting lagi, mereka belajar berinteraksi dan membangun hubungan personal secara langsung. Peran guru sebagai fasilitator dalam program ini menjadi teladan nyata dalam membangun jembatan antarbudaya.

Pada hakikatnya, menghadapi disorientasi nilai di era multikultural bukan dengan menutup diri atau memaksakan nilai tunggal, melainkan dengan membuka ruang dialog dan menunjukkan melalui keteladanan bagaimana merayakan perbedaan sebagai kekuatan. Sekolah, melalui para pendidiknya, harus menjadi microcosm dari masyarakat ideal yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kita tidak hanya membantu siswa menemukan identitasnya, tetapi juga mencetak generasi yang percaya diri dengan akar budayanya sekaligus lentur dalam menjalin persaudaraan kemanusiaan yang universal.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan telaah mendalam terhadap pemikiran Said Ramadhan Al-Buthi dalam kitab *Fiqh as-Sīrah An-Nabawiyah*, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi telah mengungkap sebuah konsep pendidikan yang holistik dan integratif, yang bersumber dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Melalui pendekatan *fiqh as-sirah* (pemahaman mendalam terhadap sirah Nabawiyah), al-Buthi tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi mengekstrak prinsip-prinsip pendidikan yang universal dan timeless. Konsep pendidikan al-Buthi menekankan pada pembangunan karakter (*akhlāq*), penanaman nilai, dan keteladanan (*qudwah*) sebagai fondasi, sambil mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial dalam sebuah kerangka yang seimbang.
2. Relevansi pemikiran al-Buthi sangat kuat untuk menjawab tantangan pendidikan modern, seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan berbagai problematika yang bervariatif. Pendidikan berbasis Sirah ala al-Buthi menawarkan solusi dengan membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga kuat spiritual dan berakhhlak mulia.

Dengan demikian, tesis ini menyimpulkan bahwa *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* karya al-Buthi bukan sekadar teks keagamaan historis, melainkan sebuah khazanah pemikiran pendidikan yang sangat kaya. Konsep pendidikan yang ditawarkannya bersifat kontekstual dan aplikatif, mampu menjawab problematika kontemporer dengan kembali pada fondasi nilai yang kokoh. Implementasi prinsip-prinsip ini, melalui rekontekstualisasi yang kreatif dan responsive, dapat melahirkan sebuah

paradigma pendidikan integratif yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun manusia yang utuh (*insān kāmil*), berakhlik mulia, dan siap menghadapi kompleksitas zaman.

5.2. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik secara teoretis maupun praktis:

1. Implikasi Teoretis:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma pendidikan yang bersumber dari otentisitas Sirah Nabawiyah dengan pendekatan filosofis (fiqh).
- b. Menguatkan posisi Sirah Nabawiyah bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai landasan filosofis (foundation) dan kerangka acuan (framework) dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam.

2. Implikasi Praktis:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan: Perlu merancang kurikulum integratif yang memasukkan nilai-nilai Sirah Nabawiyah (ala pemikiran Al-Buthi) ke dalam semua mata pelajaran, tidak terbatas pada Pelajaran Agama Islam.
- b. Bagi Pendidik (Guru/Dosen): Perlu meningkatkan kapasitas untuk mampu mengajarkan Sirah Nabawiyah tidak hanya sebagai narasi sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi dan solusi, dengan metode yang menarik dan kontekstual.
- c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Dapat dijadikan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis keteladanan Nabi Muhammad SAW.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya dalam sebuah penelitian, meskipun penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga obyektivitas dan mendalami masalah, penelitian dengan judul "**Konsep Pendidikan**

Karakter dalam Kitab *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah* Karya Ramadhan Al-Buthi ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan ini penting untuk diungkapkan sebagai bentuk kejuran akademik dan untuk memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sumber Primer dan Konteks Pemikiran

Penelitian ini secara utama berfokus pada kitab *Fiqh As-Sirah An-Nabawiyah* sebagai sumber primer pemikiran Al-Buthi. Namun, pemikiran seorang ulama besar seperti Al-Buthi tidak terbentuk dalam ruang hampa. Keterbatasan waktu dan ruang lingkup penelitian menyebabkan analisis tidak dapat mengulas secara mendalam seluruh latar belakang sosio-kultural, politik, dan intelektual Al-Buthi di Suriah pada masanya, serta karya-karya beliau yang lain yang mungkin memperkaya pemahaman terhadap perspektifnya tentang pendidikan.

2. Ruang Lingkup yang Terfokus pada Satu Pemikir

Penelitian ini merupakan studi atas pemikiran satu tokoh (*single-author study*). Meskipun hal ini memungkinkan pendalaman yang lebih intensif, namun keterbatasannya adalah tidak adanya perbandingan (*komparasi*) secara sistematis dengan pemikir Sirah atau pendidikan Islam kontemporer lainnya. Akibatnya, posisi unik dan kontribusi spesifik pemikiran Al-Buthi dalam peta wacana pendidikan Islam modern mungkin belum sepenuhnya tergambar dengan latar belakang pemikiran yang lebih luas.

3. Belum Melibatkan Pengujian Empiris (Aplikasi di Lapangan)

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang fokus pada telaah teks dan konsep. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada level konseptual dan teoritis. Keterbatasan utama adalah belum diujinya konsep pendidikan berbasis Sirah hasil telaah ini dalam setting pendidikan yang sesungguhnya (sekolah, madrasah, atau pesantren). Keefektifan, tantangan, dan dinamika penerapannya dalam praktik di kelas masih memerlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

4. Interpretasi terhadap Teks

Proses memahami dan menafsirkan pemikiran dari sebuah teks, apalagi yang ditulis dalam bahasa Arab dengan nuansa yang kaya, memiliki unsur subjektivitas. Meskipun penulis berusaha untuk tetap setia pada teks asli dan menggunakan referensi pendukung, tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi yang berbeda dari penafsir lain terhadap gagasan-gagasan Al-Buthi yang sama. Keterbatasan ini diakui sebagai bagian dari dinamika penelitian kualitatif berbasis teks.

5. Keterbatasan pada Aspek Tertentu dari Sirah

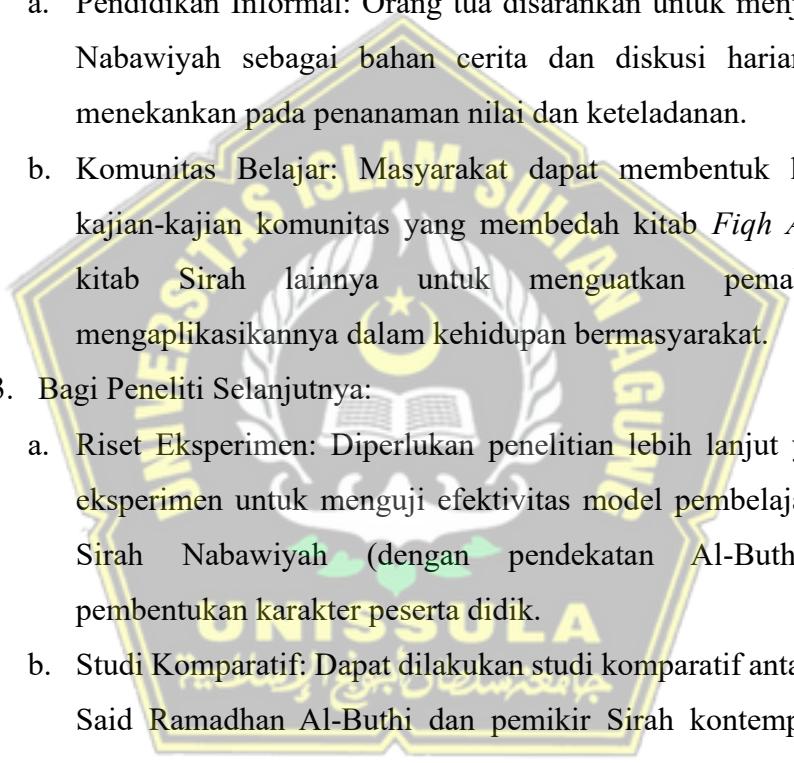
Kitab *Fiqh as-Sīrah* karya al-Buthi membahas seluruh fase kehidupan Nabi Muhammad SAW secara panjang lebar. Namun, karena fokus penelitian adalah pada "refleksi pendidikan", maka analisis dalam penelitian ini cenderung terbatas pada peristiwa-peristiwa Sirah yang memiliki relevansi paling kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan. Tidak semua detail sejarah dalam kitab tersebut dikupas secara mendalam dan seimbang.

Dengan menyadari berbagai keterbatasan di atas, diharapkan pembaca dapat memahami konteks dan cakupan dari penelitian ini secara lebih utuh. Keterbatasan-keterbatasan ini justru membuka peluang dan peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan, memperdalam, dan melengkapi temuan dari studi ini di masa yang akan datang.

5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, berikut ini disampaikan beberapa saran konstruktif:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi):
 - a. Pengembangan Kurikulum: Membentuk tim untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan hikmah dari *Fiqh as-Sīrah* al-Buthi ke dalam kurikulum operasional (Silabus dan RPP). Misalnya, mata pelajaran Sosiologi dapat dikaitkan dengan piagam Madinah, atau pelajaran Leadership dikaitkan dengan strategi dakwah Nabi.

- 
- b. Pelatihan Guru: Menyelenggarakan workshop dan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik untuk menguasai metodologi pengajaran Sirah Nabawiyah yang inspiratif dan aplikatif, bukan sekadar hafalan tahun dan peristiwa.
 - c. Pembuatan Bahan Ajar: Mengembangkan buku panduan atau modul pembelajaran Sirah Nabawiyah untuk siswa dan guru yang mengacu pada pendekatan *fīqh* dan analisis hikmah seperti yang dilakukan al-Buthi.
2. Bagi Keluarga dan Masyarakat:
- a. Pendidikan Informal: Orang tua disarankan untuk menjadikan Sirah Nabawiyah sebagai bahan cerita dan diskusi harian di rumah, menekankan pada penanaman nilai dan keteladanan.
 - b. Komunitas Belajar: Masyarakat dapat membentuk halaqah atau kajian-kajian komunitas yang membedah kitab *Fiqh As-Sirah* atau kitab Sirah lainnya untuk menguatkan pemahaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
- a. Riset Eksperimen: Diperlukan penelitian lebih lanjut yang bersifat eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis Sirah Nabawiyah (dengan pendekatan Al-Buthi) terhadap pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Studi Komparatif: Dapat dilakukan studi komparatif antara pemikiran Said Ramadhan Al-Buthi dan pemikir Sirah kontemporer lainnya untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya.
 - c. Pengembangan di Berbagai Disiplin Ilmu: Penelitian dapat diperdalam dengan menelaah relevansi Fiqh As-Sirah dalam bidang spesifik lain, seperti pendidikan politik, ekonomi Islam, atau psikologi Islam.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membangun peradaban Islam yang unggul dan berkarakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, M. S. R. (2023). *Fiqh as-Sīrah an-Nabawiyah*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2011). *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*. In 4. Dār al-Minhāj.
- Al-Ḥasanī, A.-S. M. bin as-S. ‘Alawī al-M. (n.d.). *Al-Qawā'id al-Asāsiyyah fī Ulūm al-Qur'an*. Haiah aş-Şafwah al-Mālikiyah.
- Al-Jauziyyah, A.-Q. (2016). *'Uddah aş-Şābirīn*. Dār Ibn Kaśīr.
- Ali, S. bin. (1997). *Syarḥ at-Tahawiyah*. Wakālah Syu'ūn al-Maṭbū'āt.
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- An-Nās, I. S. (n.d.). *U'yūn al-Āṣār*.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2023). Kedudukan Al-Quran dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–219. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>
- Anwar, K., & Choeroni. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ariani, F. (2024). *Historiografi Islam Modern : Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa' id Ramadhan Al-Buthi*. 23(2), 150–162.
- Ath-Thabari. (2009). *Tārīkh at-Tabarī*. Bait al-Afkār.
- Bahtiar, M. S., Syafri, U. A., & Handrianto, B. (2021). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 255–267.
- Basith, A. (2019). Konsep Istimbath Hukum Kontemporer Menurut Said Ramadlan Al Buthi. *An-Nidzam*, 6(1), 147–171.
- Bastoni, T. F. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab ar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri*.

- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, 2(1).
- Chaer, M. T., & Wahyuna, A. H. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 02(01).
- Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Arah dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Ihsanika*, 2(1).
- Fauziyah, F., & Alfani, M. (2021). Hadis-Hadis Misoginis (Studi Komparasi Pemikiran Sa'id Ramadan Al-Buthi dan Abou El Fadl). *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu AL Quran Dan Hadis*, 4(2), 167–186.
- Firdaus. (2019). Musyawarah dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*, 4(2), 214–215.
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2).
- Hafidz, F. (2023). Pembentukan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah Di SD Aisiyyah Bina Insani Kragan. *Jurnal Penelitian*, 17(1).
- Hakim, L., & Mujiat, N. (2019). Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah. *Mediakita*, 3(1). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1799>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Hasbillah, A. 'Ubaydi. (2012). Sirah Nabawiyah dan Demitologisasi Kehidupan Nabi. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(2), 251–275.
- Hasbulloh, A. S., Hasan, A., & Umar, M. (2023). Tinjauan Teori Al-Mashlahah Al-Buthi Terhadap Hak Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan Perjanjian Internasional. *Indonesia Journal of Islamic Jurisprudence, Economic, and Legal Theory*, 1(4), 608–639.

- Hasibuan. (2007). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Bumi Aksara.
- Helmi, T. I., & Mohammad, T. (2016). *Sirah Nabawiyah Definisi dan Kepentingan Mempelajarinya*. 1–13.
- Hisyām, I. (1995). *as-Sīrah an-Nabawiyah*. Dār al-Hadīṣ.
- Husna, A. N. (2016). Psikologi Anti-Materialisme. *Buletin Psikologi*, 24(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulua*, 15(2), 70–78.
- Idris, I., & Ridho, A. R. (2024). Urgensi Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(3), 357–366. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31325>
- Irawan, B. (2012). Tafsir Ayat-ayat Kasih Sayang dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Teologia*, 23(1), 75–88.
- Irsyad, M., & Alwis. (2017). Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi dalam Studi Al-Qur'an. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–18.
- Jabrān, A. J. (n.d.). *Durūs Uṣūl al-Fiqh al-Makiyyah*. Dā'irah al-Auqāf wa asy-Syu'un al-Islāmiyah.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Indo-Islamika*, 9(2).
- Katsir, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'an al-'Adīm*. In I. Dār Ṭaibah.
- Kusumawati, R. (2008). Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence): Teknologi Masa Depan. *Jurnal Ulul Albab*, 9(2).
- Mahfuz, H., & Muslimin, E. (2025). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah : Studi Deskriptif Pada Santri. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 238–251.
- Makhsun, T. (2020). Pendidikan Agama Islam Berbasis Sirah Nabawiyah.

- Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Manna' al-Qaththan. (1995). *Mabahits fi Ulum al-Quran*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mappasiara. (2018). *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)*. VII(1).
- Megawati, M. (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri di Era Digital*. IAIN Parepare.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(33).
- Muhilda, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Buku Sirah Nabi Muhammad Karya Al Hafizh Adz Dzahabi. *Turats*, 16(2), 15–32.
- Muqit, A. (2020). Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al- Qur 'an. *Jurnal Ta'wiluna*, 1(2).
- Mustakim, I., Hakim, L. N., & Munir. (2023). Pendidikan Karakter Jujur Perspektif Sirah Nabawiyah. *Jurnal Pandu*, 1(1), 18–25.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i1.11>
- Musyafiq, A. (2014). Rekonstruksi Pesan profetik Berdasarkan Koleksi Hadis dan Sirah Nabawiyah. *Jurnal At-Taqaddum*, 6(2), 165–186.
- Musyafiq, A. (2015). *Pengantar Sirah Nabawiyah*. Cv Karya Abadi Jaya.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5).
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Tringulasi Data dalam Analisis Data Deskriptif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).
- Pramesti, M. W. (n.d.). *Motivasi: Pengertian, Proses dan Arti Penting dalam Organisasi*.

- Pranyoto, Y. H. (n.d.). *Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran dalam Dunia Penndidikan*. 51–69.
- Purahman, & Umam, M. K. (2024). Pendidikan Optimisme dalam Islam: Optimisme dalam Perspektif Teori Self-Esteem. *Jurnal Kariman*, 12(1), 139–157.
- Qodim, H., Halim, A., & Busro. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rafi', I. (n.d.). *Wafayāt al-A'yān*.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam. *Tazkiya*, 6(1), 1–21.
- Ridwan, A. R., Hd, S., Ningsih, S. W., & Saribun, S. (2025). Sumber Ajaran Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Riedho, M., & Umam, S. (2025). Menelusuri Pendekatan Intelektual Kontemporer dalam Sirah Nabawiyyah : Analisis Perbandingan Historiografi Islam Modern. *Journal of Global Islamic Studies and Social Science*, 1(1), 1–13.
- Rofi'i, M. A., Lestari, F., Ulfiyatin, A., Rafsanjani, M., & Alfiani, N. (2025). Konsep Kedermawanan dan Etika Sosial dalam Pemikiran Ibn Miskawayh: Kajian Aksiologi ZISWAF dalam Tahdzib al-Akhlaq. *Ziswaf Asfa Journal*, 3(1), 65–86.
- Rohadi, R., & Roza, E. (2024). Al Qur'an, Hadist, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(02), 2003–2011. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5519>
- Rozak, P. (2017). Indikator Tawadhu dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*, 1(12), 174–187.
- Saiful. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 06(01).

- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Intellektika*, 2(5).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Thohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Penerbit Marja.
- Tsalis, N., & Sarjana, L. A. (2023). Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al- Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan. *Jurnal Innovative*, 3(2), 1288–1300.
- Ulya. (2010). *Metode Penelitian Tafsir*. Nora Media Enterprise.
- Wahdini, M. (2023). Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 17(1).
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Pendidikan Moral Dalam Kitab Ar- Rahīqu Al - Makhtūm Karya Syekh Shafy Al Rahmān Al - Mubārakfūrī*.
- Yusuf, M., Sestia, L. L., Mawaddah, & Hasanuddin. (2022). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Bacaka*, 2(2).